



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 22%

Date: Rabu, Agustus 19, 2020

Statistics: 3522 words Plagiarized / 11332 Total words

Remarks: Medium Plagiarism Detected - Your Document needs Selective Improvement.

BAB I PENDAHULUAN Latar Belakang Masalah Zaman sekarang globalisasi menimbulkan berbagai tantangan yang semakin berat. Cepatnya perubahan yang terjadi akibat globalisasi berdampak dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Arus globalisasi di satu sisi dapat membawa kemajuan, namun juga sekaligus melahirkan kegelisahan pada masyarakat, hal ini juga dialami oleh Indonesia.

Indonesia merupakan sebuah negara dengan jumlah penduduk besar sehingga terdapat banyak suku dan ras yang berbeda, banyaknya suku dan ras yang ada di Indonesia mempengaruhi keberagaman masyarakat yang ada. Keberagaman yang ada dapat menimbulkan terjadinya suatu konflik vertikal dan horizontal. Keberagaman yang ada di Indonesia kemudian disatukan dengan semangat kesatuan yaitu Bhineka Tunggal Ika.

Keberagaman masyarakat Indonesia disatukan oleh semangat Bhineka Tunggal Ika sebagai unsur peradaban masyarakat Indonesia. Semangat tersebut mengikat masyarakat Indonesia kedalam kesatuan Negara Republik Indonesia dalam menjalani kehidupan bermasyarakatnya. Masyarakat di era globalisasi menghadapi berbagai tantangan yang semakin beragam.

Cepatnya perubahan yang terjadi dalam era globalisasi di satu sisi dapat membawa kemajuan bagi kehidupan masyarakat, namun di sisi lain melahirkan kegelisahan pada masyarakat yang berdampak pada seluruh tatanan kehidupan masyarakat. Masyarakat terkadang tidak sadar dan menganggap bahwa nilai dan ideologi asing justru menjadi pandangannya.

Saat ini di dalam kenyataannya, kehidupan masyarakat di era globalisasi mulai terdapat banyak sebuah pergeseran nilai dan norma. Pergeseran nilai-nilai dibuktikan dengan

perubahan nilai-nilai sosial, ekonomi dan kultural. Semakin rusak karakter dan moral suatu bangsa, semakin porak-poranda pula citra yang melekat pada bangsa tersebut.

Karakter bangsa merupakan aspek penting dari pembentukan kualitas sumber daya manusia karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa dan negara. Berbagai permasalahan sosial yang melanda masyarakat kita, masalah harta, kedudukan, pangkat dan kekuasaan selalu disanjung dan dipentingkan sehingga banyak terjadi pergeseran nilai yang tumbuh di masyarakat.

Perubahan nilai-nilai sosial ini tidak terjadi hanya di Indonesia secara umum namun secara khusus juga terjadi di daerah-daerah, masalah kriminalitas, kasus pembunuhan, kenakalan remaja seperti narkoba, seks bebas, tawuran, fenomena geng motor, dan sampai masalah harga diri bangsa. Berturut-turut kita alami, banyak peristiwa-peristiwa membuat kita khawatir, jangan-jangan bangsa Indonesia akan mengalami kehancuran dalam waktu dekat ini.

Rusaknya karakter bangsa ditunjukkan dengan berbagai perilaku-perilaku menyimpang dan lunturnya nilai-nilai budaya timur oleh remaja. Pendidikan yang berorientasi pada budaya bangsa merupakan hal yang mutlak diperlukan sebagai salah satu upaya mempertahankan identitas bangsa. Hills dalam Adisusilo (2012:71) memaparkan bahwa: pendidikan nilai harus mampu membuat peserta didik menguasai pengetahuan yang berakar pada nilai-nilai tradisional yang mampu menolongnya menghadapi nilai-nilai modern, berempati dengan persepsi dan perasaan orang-orang yang tradisional, mengembangkan keterampilan kritis dan menghargai nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam sebuah proses pendidikan.

Dengan mengamati situasi sosial masyarakat kita saat ini, sebagai dampak negatif dari adanya globalisasi, maka berbicara tentang pendidikan karakter menjadi hal yang sangat diperlukan. Pendidikan karakter mendapat perhatian yang cukup besar dan dukungan luas dari masyarakat karena banyak unsur positif yang dapat dipetik. Melalui pendidikan karakter, diharapkan akan dapat membentuk pribadi-pribadi yang utuh dan dewasa dalam menyikapi berbagai permasalahan.

Berbicara tentang Indonesia tidak lepas dari bangunan bersejarah seperti candi dan tempat-tempat peninggalan penjajah, karena Indonesia memiliki sejarah yang panjang seperti hanya mulai dari perkembangan manusia purba, adanya kerajaan-kerajaan mulai dari masa hindhu-budha hingga masa Islam, dan Indonesia memiliki sejarah panjang dari adanya masa kolonial hingga masa reformasi, ini di buktikan dengan adanya perkembangan sistem pemerintahan pada masa kerajaan hindhu-budha ke masa kolonial dan masa sekarang dari perubahan perkembangan susunan masyarakatnya

mengalami perubahan besar, ini di karenakan pengaruh dari agama hindu yang membawa perubahan dalam susunan masyarakat, yang dimana timbulnya kedudukan raja dan bentuk pemerintahan kerajaan.

Dahulu bangsa Indonesia dikatakan sebagai bangsa yang ramah tamah, memiliki toleransi yang tinggi, memiliki rasa kesatuan dan persatuan yang kuat, memiliki rasa kebersamaan dan jiwa gotong-royong yang tinggi dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Penurunan kualitas karakter dan jati diri bangsa Indonesia sebagai dampak negatif globalisasi dewasa ini diperlihatkan dengan semakin meningkatnya perilaku masyarakat yang tidak sesuai dengan sifat-sifat bangsa indonesia yang dahulu dikenal sebagai bangsa yang ramah tamah, memiliki sopan santun, religius, toleransi, mengutamakan kebersamaan dan sifat sifat luhur lainnya.

Nilai-nilai kebudayaan yang tertanam pada masyarakat mulai hilang mungkin karena adanya pengaruh dari adanya budaya barat yang mulai berkembang di negara Indonesia, ini terlihat dari cara berpakaian dimana cara berpakaian orang indonesia yang selalu tertutup ini terlihat dari cara berpakaian perempuan jawa khususnya Jawa Tengah yang masih berpakaian tertutup ini terlihat dari cara berpakaian perempuan Yogyakarta, mereka memakai pakaian yang disebut kain kebaya dimana pakaian ini dinilai sopan karena menutupi tubuh bagian bawah wanita dan berfungsi sebagai estetik/keindahan dalam berpakaian.

Namun sekarang generasi muda yang memakai kebaya jarang terlihat karena mereka merasa risih atau malu memakai pakaian khas Jawa tersebut. Bangsa kita memiliki kekayaan budaya yang dapat dijadikan sarana pengembangan nilai-nilai budi pekerti bagi generasi muda. Salah satunya adalah melalui cerita-cerita yang terpahat pada relief candi.

Relief ialah gambar yang di pahatkan pada dinding candi dan memiliki cerita dan memiliki nilai-nilai kehidupan. Relief cerita yang terdapat di candi merupakan sebuah hasil kebudayaan yang sengaja diciptakan oleh masyarakat pada saat itu dengan tujuan tertentu. Didalamnya termuat gagasan-gagasan tentang ajaran budi pekerti yang dianut oleh masyarakat pada masa itu.

Tetapi nilai-nilai mengenai budi pekerti itupun masih relevan dengan pendidikan masa kini. Salah satu dari banyaknya candi yang memiliki relief adalah Candi Penataran. Seperti yang di sampaikan Edi Sedyawati dkk, (2013:229-230) bahwa : Candi Penataran berada disebelah barat daya lereng Gunung Kelud. Candi Penataran merupakan percandian yang istimewa, tidak saja ukurannya seluas 12,946 m², juga karena didirikan diatas tanah yang dianggap sakral sejak zaman Kerajaan kadiri. Dalam kompleks

tersebut terdapat sebuah prasasti dari masa kerajaan Kadiri, yaitu Prasasti Palah dari Tahun 1197 Saka (1275 Masehi) dari Raja Srnga.

Prasasti tersebut masih insitu, yang berisi tentang sima untuk seorang yang bernama Mpu Iswara Mapanji Jagwata, yang telah berjasa karena melakukan puja setiap hari kepada Paduka Bhatara ri Palah. Secara keseluruhan, candi menghadap ke barat, atau lebih tepatnya antara barat dan barat daya. Berbagai sisa sarana ritual ada di ketiga halaman tersebut, ditambah dua pemandian suci, percampuran ini dibuat pada masa berbeda yang berlangsung dalam kurun waktu 257 tahun. Kompleks candi terdiri atas tiga halaman, yaitu halaman pertama, kedua dan ketiga, serta dua buah kolam suci (patirthan).

Patirthan pertama sekarang ada di luar halaman candi di tepi jalan raya, sedangkan patirthan kedua terdapat di halaman ketiga (sudut tenggara) dan keletakkannya lebih rendah. Halaman pertama, dapat dimasuki melalui sisa-sisa pintu gerbang candi bentar yang dijaga oleh sepsang arca Dwarapala. Di halaman pertama terdapat dua pendopo teras, sebuah struktur bata, dan candi Angka Tahun.

Pendopo teras pertama disebut "Bale Agung" terletak di sebelah barat laut, membujur utara-selatan. Dindingnya polos, di bagian bawahnya hanya terdapat hiasan berupa 10 ekor naga yang berlilitan, seolah-olah menyangga teras tersebut. Kepala naga yang ada di sudut pipi-pipi tangga menjadi lapik arca Dwarapala.

Pendopo Teras (batur) kedua membujur utara-selatan pula, tetapi lebih kecil ukurannya daripada "Bale Agung". Seperti teras pertama, pendopo teras tersebut berada di atas lilitan delpan ekor naga. Dindingnya diberi relief yang di baca secara prasawya. Diantaranya terdapat relief naratif Sang Satyawana, Sri Tanjung, Bubuksah Gagangaking.

Selain itu, ada beberapa relief yang belum diketahui ceritanya, misalnya pada sudut timur laut terdapat adegan yang menggambarkan seseorang memakai topi Tekes, menghadap Bhatara Durga Ra Nini yang ada di kuburan Setra Gandamayu, dikelilingi oleh berbagai jenis hantu. Menarik perhatian adalah di bingkai sebelah atas relief terdapat inskripsi sebagai petunjuk kepada Silpin yang memahat relief dibawahnya.

Inskripsi pendek-pendek tersebut berjumlah 19 buah. Eksplorasi tentang nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang ada pada relief-relief pendopo teras dua Candi Penataran menunjukkan bahwa cerita ini dikarang oleh orang yang mengetahui pandangan hidup masyarakat pada masa itu, dan juga mampu mengevaluasi kondisi masyarakatnya.

Selain itu, pemilihan dan penentuan cara tersebut menunjukkan kepandaian dan kebijaksanaan pengarangnya, sehingga amanat yang tinggi dapat disampaikan dalam bentuk yang menarik tanpa mengurangi bobot dan tujuan yang akan dicapai terdapat ajaran tentang nilai-nilai filosofi kehidupan dalam cerita-cerita yang dipahatkan pada relief pendopo teras dua candi penataran tersebut.

Nilai-nilai filosofi kehidupan tersebut mengalami proses pewarisan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses enkulturasi, yaitu proses ketika individu memilih nilai-nilai yang dianggap baik dan pantas untuk hidup bermasyarakat sehingga dapat dipakai sebagai pedoman bertindak. Cerita dalam bentuk gambar digunakan sebagai simbol dalam gambar relief dilakukan melalui proses berfikir yang luas dan kompleks, sehingga akan dipahami nilai-nilai dari ajaran yang disampaikan melalui cerita-cerita tersebut.

Simbol-simbol ini digunakan untuk menjelaskan adanya interaksi antar individu, dimana nilai-nilai yang telah disepakati secara tidak langsung tersebut kemudian diaktualkan dalam bentuk perilaku sosial masyarakat. Dengan adanya eksplorasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam relief pendopo teras dua candi penataran diharapkan mampu menjadi benteng terhadap dampak negatif globalisasi yang menyebabkan lunturnya nilai-nilai karakter pada generasi muda Indonesia.

Ruang Lingkup Penelitian Ruang lingkup dalam penulisan kali ini dimaksudkan agar dalam proses penulisan dan penelitian tidak keluar dari konteks yang diinginkan oleh penulis dan juga agar pembahasan lebih fokus sesuai dengan keinginannya, sehingga menghasilkan karya tulis yang sesuai dengan standart penulisan yang baku dan benar.

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi kajiannya dengan mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang terdapat pada relief pendopo teras dua Candi Penataran yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang diangkat dalam penulisan ini. Adapun batasan masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini menyangkup beberapa nilai-nilai pendidikan karakter bangsa.

Serta kaitannya dengan relief yang terdapat pada pendopo teras dua Candi Penataran dan relevansinya bagi penyampaian moral di masyarakat masa kini. Pertanyaan Penelitian Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis kemukakan di atas, maka perlu kiranya diberikan suatu pertanyaan penelitian agar tidak terjadi penyimpangan dalam pembahasannya kelak.

Adapun pertanyaan prnrliannya sebagai berikut : Bagaimanakah sejarah pembangunan Candi Penataran? Relief apa sajakah yang terdapat pada Pendopo Teras Dua Candi

Penataran? Nilai-nilai pendidikan karakter bangsa apa sajakah yang terkandung dalam relief pada Pendopo Teras Dua Candi Penataran? Tujuan Penelitian Dalam mencapai sebuah penelitian harus ada beberapa tujuan yang harus ditempuh supaya penelitian akan lebih fokus : Tujuan Umum Untuk mengembangkan ilmu sejarah khususnya sejarah kebudayaan Indonesia. Untuk mengamalkan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Untuk meningkatkan wawasan masyarakat terhadap pembentukan karakter bangsa melalui media relief Candi. Tujuan Khusus Mengetahui sejarah pembangunan Candi Penataran. Mengetahui relief-relief yang terdapat pada Pendopo Teras Dua Candi Penataran. Mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang terkandung dalam relief pada Pendopo Teras Dua Candi Penataran.

Kegunaan Penelitian Manfaat Teoritis Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang hal-hal yang berhubungan dengan bangunan peninggalan sejarah. Dapat menjadi bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam tentang permasalahan yang terkait. Manfaat Praktis Bagi pembaca Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang ilmu sejarah terutama terkait bangunan peninggalan bersejarah khususnya candi.

Bagi pemerintah Semoga karya tulis saya ini dapat di jadikan bahan penambah referensi dalam ilmu pendidikan sejarah, khususnya dalam percandian terutama yang terkait nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dalam sebuah relief di Pendopo Teras Dua Candi Penataran. Bagi penulis Hasil penelitian yang tersusun dalam laporan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mendapat informasi baru mengenai pengetahuan tentang sejarah yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dalam relief pada Pendopo Teras Dua Candi Penataran.,

dan dapat menjadi acuan terhadap peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan pembelajaran sejarah disekolah. Bagi Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Nusantara PGRI Kediri. Untuk menambah referensi di perpustakaan Universitas Nusantara PGRI Kediri yang berupa karya ilmiah yang berjudul Eksplorasi Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Pada Relief Pendopo Teras Dua Candi Penataran.

Serta dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam bentuk karya ilmiah guna menambah literatur dan sumber informasi sejarah. Merupakan sumbangan pikiran yang mungkin dapat berguna dalam upaya mengembangkan ilmu pengetahuan. BAB II LANDASAN TEORI Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Dalam program Kementrian Pendidikan Nasional, yang dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2017 : 2) : pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan

kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupannya sehari-hari.

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor).

Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan hanya sekedar aspek "pengetahuan yang baik, akan tetapi juga merasakan dengan baik, dan perilaku yang baik". Pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan sebagai kebiasaan sehari-hari. Dalam skripsi Ulfah Fajarini (2014:19) menyatakan bahwa: Pendidikan karakter merupakan salah satu cara dalam mengupayakan kehidupan yang damai, aman dan tentram serta membangun keberadaban bangsa. Pengertian bahwa pendidikan merupakan suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.

20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) pada pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Dalam Skripsi Bagus (2015:392) menyatakan bahwa: Karakter berasal dari bahasa Yunani *Chrassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Karakter adalah nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.

Sedangkan menurut skripsi Rimba Eka Dwi Asmoro (2015:20) menyatakan bahwa: Karakter bangsa adalah nilai-nilai budaya, yakni kumpulan unsur-unsur budaya yang dianggap baik, benar atau indah oleh masyarakat bangsa hingga menjadi acuan dan

berperilaku, dan melatarbelakangi hasil perilaku. Karakter bangsa merupakan nilai-nilai budaya asli dan serapan, sementara kepribadian bangsa merupakan nilai budaya khas bangsa yang bersangkutan.

Kepribadian suatu bangsa lahir tidak dengan tiba-tiba namun memerlukan proses berfikir. Karakter bangsa di pengaruhi oleh pola tingkah laku. Karakter bangsa merupakan perwujudan ciri khas atau sebuah **jati diri bangsa tersebut**. Adapun dikatakan bahwa jati diri atau kepribadian bangsa ditandai oleh nilai-nilai budaya dan corak ekspresi budaya yang khas pada bangsa yang bersangkutan.

Menurut Sedyawati (1993:28): Karakter bangsa terbentuk dari yang dinamakan "local genius" adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh masyarakat lokal di daerah tertentu yang merupakan ciri keaslian dan kekhasan daerah tersebut tanpa adanya pengaruh atau unsur campuran dari daerah lainnya. sebagai budaya asli nusantara mencakup nilai, konsep, dan teknologi serta kemampuan mengolah pengaruh asing.

Adapun ke 18 nilai karakter bangsa yang diidentifikasi oleh Kementerian Pendidikan Nasional dalam Suyadi (2013:8-9) yaitu : 1. Religius Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. 2. Jujur Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. 3.

Toleransi Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. 4. Disiplin Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. 5. Kerja Keras Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. 7. Mandiri Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. 8. Demokratis Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. 9.

Rasa Ingin Tahu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. 10. Semangat Kebangsaan Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. 11. Cinta Tanah Air Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya,

ekonomi, dan politik bangsa. 12.

Menghargai Prestasi Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. 13. Bersahabat/Komunikatif Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. 14. Cinta Damai Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. 15.

Gemar Membaca Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. 16. Peduli Lingkungan Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. 17. Peduli Sosial Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. 18.

Tanggung-jawab Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Pengertian Candi Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata Candi diartikan sebagai bangunan kuno yang dibuat dari batu pemujaan,penyimpanan abu jenazah raja-raja atau pendeta Hindhu atau Budha pada jaman dulu, Candi merupakan istilah pungut dari bahasa sansekerta India,lengkapnya berasal dari kata Candikagraha yang berarti rumah dewi Candika, Candika adalah nama lain Bhatari Durga istri Dewa Siwa dalam perwujudannya sebagai dewi maut atau dewi kematian,jadi bangunan itu berhubungan dengan dewi maut dan memang candi adalah bangunan yang dipergunakan untuk memuliakan orang yang telah wafat,khususnya raja dan orang-orang terkemuka.

hal ini sesuai dengan yang dijelaskan Soekmono(1973:81) yang berkaitan dengan Candi yaitu: Bangunan untuk memuliakan orang yang telah wafat, khususnya untuk para raja dan orang-orang terkemuka. Yang dikuburkan (dalam bahasa kawi : ' cinandi ') disitu bukanlah mayat atau abu jenazah melainkan bermacam-macam benda, seperti potongan-potongan berbagai jenis logam dan batu-batu akik, yang disertai dengan saji-sajian. Benda-benda tsb.

Dinamakan " pripih " dan dianggap sebagai lambang zat-zat jasmaniah dari sang raja yang telah bersatu kembali dengan dewa penitisnya. Dipakainya kata candi karena di Indonesia khususnya pada periode sejarah Indonesi Hindhu Jawa Timur (abad X-XV) bangunan candi digunakan sebagai kuburan(makam,cungkup) tempat menyimpan abu jenazah seorang raja atau kerabat dekatnya,di India sendiri kata Candi tidak pernah

digunakan, bangunan semacam candi (kuil, temple) di India disebut Dewa Greha yang bermakna rumah dewa, Dewa Greha di India dipergunakan sebagai tempat tinggal untuk memuja dewa (terutama Dewa Siwa), Dewa Greha didirikan untuk tempat tinggal sementara Siwa yang diundang atau didatangkan dari tempat tinggal aslinya yaitu gunung Kailasia untuk sesuatu keperluan atau tujuan tertentu.

Pada umumnya yang dimaksud dengan Candi adalah semua macam bangunan peninggalan yang berasal dari Jaman Indonesia Hindhu, jadi semua bangunan yang berwujud istana, pemandian, wihara, stupa, maupun yang lain asalkan bangunan dari jaman Indonesia Hindhu dapat disebut Candi, namun dalam arti sebenarnya Candi adalah bangunan dimana seorang raja atau pejabat tinggi kerabat raja dicandikan (Cinandi) disimpan abu jenazahnya.

Selain berasal dari kata Candikagerha Candi mungkin juga berasal dari kata "ndi", kata "ndi" inilah yang membentuk kata pundian (punden) yang berarti tempat untuk memuja sehingga Candi sering disebut dengan punden yaitu tempat pemujaan terhadap raja yang telah meninggal dan dimakamkan disitu, dan pendirian Candi dan patung perwujudan raja yang telah meninggal tersebut biasanya setelah dilakukan upacara pelepasan arwah yang disebut upacara Cradde, yakni 12 tahun setelah meninggalnya raja yang bersangkutan.

Pada masyarakat Indonesia masa purba ada suatu kebiasaan untuk mengadakan upacara maupun pemujaan terhadap dewa yang dilaksanakan ditempat-tempat suci hal ini sesuai dengan yang dijelaskan Soekmono(1973:81) yang berkaitan dengan Candi yaitu: Dari bangunan-bangunan jaman purba yang sampai pada kita, yang kini masih ttinggal sebagai peninggalan kebudayaan purba, hanyalah yang yang terbikin dari batu dan dari bata saja.

Bangunan-bangunan ini semuanya ternyata sangat erat hubungannya dengan keagamaan, jadi bersifat suci. Memang candi itu sebenarnya adalah bangunan untuk memuliakan orang yang telah wafat. Pemujaan terhadap roh raja yang menjadi Dewa itu pada hakekatnya merupakan lanjutan pemujaan terhadap roh nenek moyang yang biasa dilakukan oleh bangsa Indonesia sebelum pengaruh Hindhu datang, masa pengaruh Hindhu masuk dan berkembang di Indonesia unsur-unsur pemujaan pada arwah nenek moyang yang telah tersebar lebih dahulu di Indonesia tidak hilang begitu saja melainkan tetap tumbuh dan menjadi unsur penting yang tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan Indonesia, bahkan pemujaan terhadap nenek moyang ini kemudian menjadi dasar dan latar belakang pada kebudayaan Indonesia Hindhu.

Awalnya candi berasal dari bangunan Hindhu India, pedoman membuat candi

didasarkan pada kitab Gilpasatra yang berasal dari India,tetapi secara berangsur bangunan Candi makin mengalami proses peng-Indonesiaan(Indonesia-zion-proses) sehingga menjadi khas bersifat Indonesia. Fungsi Candi merupakan bangunan dari bebatuan yang berfungsi sebagai bangunan keagamaan,di Indonesia kebanyakan candi berfungsi sebagai tempat peribadatan atau tempat pemujaan dewa, sebab di tempat itulah dipercaya sebagai tempat bersemayamnya para dewa,ada juga beberapa candi yang berfungsi sebagai tempat pengajaran agama, tempat penyimpanan abu jenazah para raja, serta pemujaan terhadap roh nenek moyang atau raja yang sudah meninggal, selain itu ada candi yang berfungsi sebagai tempat menyimpan berbagai benda yang menyangkut lambang jasmaniah raja yang disimpan dalam peripih, petirtaan (pemandian) dan gapura.

Menurut Astuti (2008:28), Dalam pengertiannya sebagai makam dapat secara mudah dan ringkas Candi itu digambarkan sebagai berikut : Setelah seorang raja wafat jenazahnya dibakar, dan sebagian dari abunya dibuang ke laut, sedangkan sebagian lagi disimpan untuk "dicandikan", bersama dengan berbagai macam benda lainnya, yang terutama sekali terdiri atas kepingan-kepingan logam mulia dan, batu-batu akik, abu itu ditaruh dalam sebuah peti abu yang dikotak-kotak menjadi 9 lubang dan diberi penutup.

Peti inilah yang ditanam dalam candi, yaitu didalam perigi yang sengaja disisakan dalam bagian kaki candi. Fungsi Candi sebagai kuil juga di jelaskan oleh Soekmono (1973:83-84) sebagai berikut: Yang menjadi sumber mula-mula sekali dari anggapan seakan-akan candi adalah bangunan pemakaman, tidak lain daripada cerita yang hidup dikalangan rakyat, kalau sekarang ternyata bahwa cerita itu bersumber kepada ketidaktahuan dan salah pengertian, maka menjadi jelas pula mengapa penafsiran candi sebagai makam tidak dapat dukungan apalagi pembuktian dari bahan-bahan serta keterangan-keterangan autentik yang telah kita kumpulkan, sesungguhnya semua petunjuk yang telah kita peroleh dari telaah kita ini menjurus kepada ketertarikan kesimpulan bahwa candi memang tidak berfungsi sebagai bangunan pemakaman biar hanya untuk menanam abu jenazahnya sekalipun, sebaliknya yang berulang kali menampilkan diri adalah pengertian candi sebagai kuil.

Candi Sebagai Makam Menurut kitab kesusaatraan Jawa Kuno Negara Kertagama karangan Mpu Prapanca yang berasal dari pertengahan abad 14 (1965),sering disebut-sebut pemakaman jenazah raja-raja di dalam candi,istilah yang dipakai ialah cinandi yang artinya dicandikan,dari perkataan cungkup yang kemudian oleh Rafles disimpulkan bahwa Candi-Candi itu adalah pemakaman.

Dimakamkan pada Candi hanyalah sisa-sisa jenazah raja yang berupa abu yang disimpan dalam sebuah peti batu yang disertai dengan benda-benda suci lainnya yang

merupakan bekal kubur antara lain lempengan-lempengan logam yang bertuliskan doa(wijaksana),batu tertentu,keadaan ini ditemui di Candi Prambanan dari hasil penelitian Yzerman. Dalam pengertiannya sebagai makam dapat secara mudah dan ringkas Candi itu digambarkan, Setelah seorang raja wafat jenasanya dibakar dan sebagaian dari abunya di buang ke laut sedangkan sebagaian lagi disimpan untuk dicandikan bersama dengan berbagai macam benda lainnya yang terutama sekali terdiri atas kepingan-kepingan logam mulia dan batu-batu akik,abu itu ditaruh dalam sebuah peti abu yang dikotak –kotak menjadi 9 lubang dan diberi penutup peti inilah yang ditanam dalam candi, yaitu didalam perigi yang disisakan dalam bagian kaki candi.

Maka bangunan Candi itu didirikan sebagai Cungkup diatas tempat pemakamannya sebenarnya,di dalam cungkup ini,tepat diatas lubang perigi pada lantai bilik candi di tempatkanlah sebuah patung yang melukiskan Dewa Siwa (atau lingga sebagai wakilnya) dengan raut muka Sang Raja yng wafat,arca tersebut dikenal sebagai arca perwujudan. Pada waktu upacara pemujaan terhadap Sang Raja,yang dalam hidupnya menjadi titisan Dewa dan setelah mangkat mencapai maksa menjadi bersatu lagi dengan Dewa penitisnya tadi,arca pemujaan tadi dihidupkan dengan mantra-mantra tertentu,arca itu menjadi hidup oleh karena dijiwai oleh Sang Dewa yang melalui tempatnya bersemayam sementara di dalam atap candi turun didalamnya dan di tabuhi pula dengan perangkatnya dzat-dzat jasmaniah yang tersimpan dalam peti abu jenazah dalam perigi,maka selama berlangsungnya upacara pemujaan itu orang bukanya menyembah sebuah patung dari batu melainkan menyembah sang Raja sendiri dalam bentuk penjelmaan yang nyata.

Ada tiga hal yang mendasari Candi sebagai bangunan pemakaman yaitu dengan adanya peti abu jenazah dalam bagian kaki Candi,adanya patung perwujudan atau lingga dalam bilik Candi,dan adanya tempat bersemayam(mentara) sang Dewa di bagian puncak Candi,hal ini sesuai dengan gambaran yang diberikan oleh Soekmono(1973:82-83) bahwa: Setelah seorang raja wafat, jenazahnya dibakar dan sebagaian abunya dibuang ke laut, sedangkan sebagian lagi disimpan untuk dicandikan, bersama dengan berbagai macam benda lainnya, terutama sekali terdiri atas kepingan logam mulia dan batu akik, abu itu ditaruh dalam sebuah peti abu yang dikotak-kotak menjadi 9 lobang dan diberi tutup, peti inilah yang ditanam didalam Candi, yaitu dalam perigi yang sengaja disisakan dalam bagian kaki Candi, maka bangunan Candi itu didirikan sebagai cungkup diatas lobang perigi pada lantai bilik Candi ditempatkan sebuah patung yang melukiskan Dewa Siwa (lingga sebuah wakilnya) dengan raut muka **sang raja yang telah** wafat tadi
Gambaran dari soekmono diatas telah memperjelas bahwa Candi adalah bangunan pemakaman, karena Candi itu sebagai bangunan yang digunakan **untuk menyimpan abu jenazah Raja yang** kembali kepada Dewa penitisnya sekaligus dihubungkan dengan pemujaan kepada Roh Nenek Moyang yang digambarkan dengan sebuah patung

perwujudan, dan kenyataan bahwa Candi merupakan suatu bangunan pemakaman memang benar-benar dipegang teguh oleh kebanyakan Candi-Candi.

Candi sebagai Kuil atau Tempat Pemujaan Candi selain berfungsi sebagai tempat-tempat pemakaman juga sebagai kuil, karena Candi itu juga menjalankan perannya sebagai tempat pemujaan yaitu tempat orang melakukan kebaktian, upacara persembahan terhadap Dewa-dewa yang diwujudkan sebagai patung. Bahkan pengertian Candi sebagai kuil semakin mendapat dukungan dari beberapa arkeolog dan sejarawan Indonesia, dan sebaliknya pengertian Candi sebagai makam tidak lagi mendapatkan dukungan, karena pengertian Candi sebagai bangunan pemakaman dianggap hanya sebagai cerita yang hidup dikalangan rakyat biasa saja, hal ini terutama dijelaskan oleh Soekmono (1973:83-84) sebagai berikut: Yang menjadi sumber mula-mula sekali dari anggapan seakan-akan candi adalah bangunan pemakaman, tidak lain daripada cerita yang hidup dikalangan rakyat, kalau sekarang ternyata bahwa cerita itu bersumber kepada ketidaktahuan dan salah pengertian, maka menjadi jelas pula mengapa penafsiran candi sebagai makam tidak dapat dukungan apalagi pembuktian dari bahan-bahan serta keterangan-keterangan autentik yang telah kita kumpulkan, sesungguhnya semua petunjuk yang telah kita peroleh dari telaah kita ini menjurus kepada ketertarikan kesimpulan bahwa candi memang tidak berfungsi sebagai bangunan pemakaman, biar hanya untuk menanam abu jenazahnya sekalipun, sebaliknya yang berulang kali menampilkan diri adalah pengertian candi sebagai kuil.

Soekmono (1973:81) juga menjelaskan Candi dalam hubungannya dengan pemujaan roh nenek moyang sebagai berikut: Bahwa seorang kepala suku, sebagai Primus Interpres yang terpilih harus dapat menunjukkan kelebihan di atas para anggota masyarakat yang ia ketuai, salah satu cara ialah dengan menyelenggarakan Feast of merit, pesta jasa itu agar dapat dinikmati oleh masyarakatnya, dan dengan demikian melimpah menjadi berkah dan sumber kebahagiaan abadi, sebagai tanda jasa kepala suku itu berkah mendirikan sebuah menhir, setelah kepala yang sudah berkuasa itu meninggal, maka menhir sebagai lambang dari jasa-jasanya berubah menjadi lambang dari dirinya.

Menhir yang diwujudkan dalam bentuk tiang batu ini merupakan hasil kebudayaan megalitikum yang berhubungan dengan keagamaan yang berkisar pada pemujaan roh nenek moyang, dan disini kedudukan menhir sama dengan lingga dan perwujudannya, dan jaman megalitikum ini lebih dahulu sebelum ada masuknya pengaruh Hindhu-Budha dalam masyarakat Indonesia.

Bagian-Bagian Candi Candi dibuat menyerupai tempat tinggal para dewa, yaitu berada di Gunung Mahameru, Gunung ini adalah suatu tempat yang dihias dengan berbagai macam ukiran dan pahatan berupa pola yang menggambarkan alam gunung, candi di

Indonesia yang berbentuk punden berundak, terdiri atas tiga struktur candi, yaitu kaki, tubuh, dan atap candi. Menurut Soekmono (1973: 83), Candi sebagai bangunan terdiri atas tiga bagian, ialah : Kaki, tubuh dan atap.

Kaki candi denahnya bujur sangkar, dan biasanya agak tinggi, seupa batur, dan dapat dinaiki melalui tangga yang menuju terus ke dalam bilik candi. Di dalam kaki candi, di tengah-tengah, ada sebuah perigi tempat menanam pripihnya. Tubuh candi terdiri atas sebuah bilik, jadi tepat diatas perigi, dan menghadap ke arah pintu masuk candi.

Dinding-dinding bilik ini sisi luarnya diberi relung-relung yang diisi dengan arca-arca. Dalam relung sisi selatan bertahata arca Guru, dalam relung utara arca Durga dan dalam relung dinding belakang (Barat atau Timur, tergantung dari arah menghadapnya candi) menjadi bilik-bilik, masing-masing depan pintu masuknya sendiri.

Dengan demikian maka diperoleh sebuah bilik tengah yang dikelilingi oleh bilik-bilik samping, sedangkan bilik mukanya menjadi jalan keluar masuk candi. Atap candi selalu terdiri atas tiga tingkatan, yang semakin keatas semakin kecil ukurannya untuk akhirnya diberi sebuah puncak yang berupa semacam genta. Di dalam atap ini terdapat sebuah rongga kecil yang dasarnya berupa batu segi empat berpahatkan gambar teratai merah, takhta dewa.

Memang rongga ini dimaksudkan sebagai tempat bersemayam sementara sang dewa. Kaki Candi Kaki candi merupakan bagian bawah candi atau bhurloka, ini melambangkan dunia bawah sekaligus sebagai tangga masuk, pada candi kecil tangga masuk hanya terdapat pada bagian depan, sedangkan pada candi besar tangga masuk terdapat pada empat penjuru mata angin, pada dinding kaki candi biasanya dihiasi relief flora dan fauna, pada beberapa candi ada juga yang dihiasi figur penjaga, seperti dwarapala (patung penjaga gerbang atau pintu) yang berbentuk manusia besar, biasanya Dwarapala diletakkan di luar candi untuk melindungi tempat suci atau tempat keramat di dalamnya.

hal ini terutama dijelaskan oleh Soekmono (1973:83) sebagai berikut: Kaki Candi denahnya bujur sangkar, dan biasanya agak tinggi, serupa batur, dan dapat dinaiki melalui tangga yang menuju terus ke dalam bilik candi. Di dalam kaki candi itu, di tengah-tengah, ada sebuah perigi tempat menanam peripihnya. Untuk candi Hindhu, kaki candi tepat di bawah ruang utama, umumnya terdapat sumur yang di dasarnya terdapat peripih (peti batu), sumur ini biasanya diisi sisa hewan kurban yang dikremasi, lalu di atasnya diletakkan peripih, di dalam peripih terdapat abu jenazah raja seta relik benda-benda suci, seperti lembaran emas bertuliskan mantra, kepingan uang kuno, permata, kaca, potongan emas, lembaran perak, dan cangkang kerang.

Pada ajaran Budha, kaki candi disebut kamandhatu, yaitu menggambarkan dunia hewan, alam mahluk halus, seperti iblis, raksasa dan asura, serta tempat manusia biasa yang masih terikat nafsu rendah. Tubuh Candi Tubuh candi adalah bagian tengah candi yang dianggap sebagai dunia antara atau bhuwarloka, pada bagian ini, terdapat ruang atau bilik yang berisi arca utama dan ruangan-ruangan lain yang juga berisi arca, di luar ruangan terdapat jalan selasar keliling yang menghubungkan antar ruang, pada lorong keliling ini dipasang pagar yang disebut langkan, sedangkan pada dinding tubuh candi maupun dinding pagar langkan biasanya dihiasi relief, baik yang bersifat naratif (berkisah) ataupun dekoratif (hiasan), hal ini sesuai dengan gambaran yang di berikan oleh Soekmono (1973:83) bahwa: Tubuh candi terdiri atas sebuah bilik yang berisi arca perwujudannya.

Arca ini terdiri di tengah bilik, jadi tempat perigi, dan menghadap ke arah pintu masuk candi. Dinding-dinding bilik ini sisi luarnya di beri relung-relung yang di isi dengan arca-arca. Dalam relung sisi selatan bertakhta arca guru, dalam relung utara arca-arca durga dan dalam relung dinding belakang (Barat atau Timur, tergantung arah menghadapnya candi) arca Ganeca. Pada candi-candi yang agak besar relung-relung itu di ubah menjadi bilik-bilik, masing-masing dengan pintu masuknya sendiri.

Dengan demikian maka di peroleh sebuah bilik tengah yang di kelilingi oleh bilik-bilik samping, sedangkan bilik mukanya menjadi jalan keluar masuk candi. Gambaran dari Soekmono diatas telah memperjelas bahwa adanya tubuh candi yang berisi arca perwujudan. Pada konsep Budha tubuh candi disebut ruphadatu yang menggambarkan dunia tempat manusia yang berupaya mencapai pencerahan dan kesempurnaan batiniah.

Atap Candi Atap candi adalah bagian atas candi yang menjadi simbol dunia atas atau swarloka. Pada konsep Buddha disebut arupadhatu. Yaitu menggambarkan ranah surgawi tempat para dewa dan jiwa yang telah mencapai kesempurnaan bersemayam. Pada umumnya, atap candi terdiri dari tiga tingkatan yang semakin atas semakin kecil ukurannya.

Hal ini sesuai dengan gambaran yang diberikan oleh Soekmono (1973:83) bahwa: Atap candi selalu terdiri atas susunan tiga tingkatan, yang semakin ke atas semakin kecil ukurannya untuk akhirnya diberi sebuah puncak yang berupa semacam Genta. Di dalam atap ini terdapatlah sebuah rongga kecil yang dasarnya berupa batu segi empat berpahtkan gambar teratai merah, takhta dewa.

Memnag rongga ini dimaksudkan sebagai tempat bersemayam sementara sang dewa.

Sedangkan atap langgam Jawa Timur terdiri atas banyak tingkatan yang membentuk kurva limas yang menimbulkan efek ilusi perspektif yang mengesankan bangunan terlihat lebih tinggi. Pada puncak atap dimahkotai stupa, ratna, wajra, atau lingga semu.

Pada candi-candi langgam Jawa Timur, kemuncak atau mastakanya berbentuk kubus atau silinder dagoba. Pada bagian sudut dan tengah atap biasanya dihiasi ornamen antefiks, yaitu ornamen dengan tiga bagian runcing penghias sudut. Kebanyakan dinding bagian atap dibiarkan polos, akan tetapi pada candi-candi besar, atap candi ada yang dihiasi berbagai ukiran, seperti relung berisi kepala dewa-dewa, relief dewa atau bodhisatwa, pola hias berbentuk permata atau kala, atau sulur-sulur untaian roncean bunga.

Jenis Candi Berdasarkan Agama Ada jenis candi yang dibuat berdasarkan agama, misalnya candi Hindhu dan Budha hal ini terutama di jelaskan oleh Soekmono (1973:85) sebagai berikut: Pembagian ini sesuai benar dengan keagamaan yang mereka wakili, yaitu berturut-turut: agam hindu (terutama siwa), agama budha (mahayana) dan aliran tantrayana (baik yang bersifat Siwa maupun Buda).

Candi sebagai pemakaman hanya terdapat dalam agama Hindu dan Candi-candi agama Budha di maksudkan sebagai tempat pemujaan dewa belaka. Di dalamnya tidak terdapatkan peti peripih, dan arcanya tidak mewujudkan seseorang raja. Abu jenazah, juga dari para bhiksu yang terkemuka, di tanam di sekitar candi dalam bangunan stupa.

Candi Hindu Candi Hindhu adalah candi untuk memuliakan dewa-dewa Hindhu, ciri candi ini pada puncaknya terdapat bentuk ratna atau runcing, terdapat arca dewa-dewa yang terdapat pada ajaran hindhu (dewa trimurti dan dewa-dewa lain) serta relief dinding candi adalah cerita-cerita Ramayana, Krisnayana, maupun Mahabarata, seperti satra pada zaman Hindhu.

Adapun fungsi candi hindhu ialah tempat untuk pemujaan dewa karena diyakini sebagai tempat bersemayam dewa, hal ini terutama di jelaskan oleh Soekmono (1973:82) sebagai berikut: Setelah raja lepas dari alam kemanusiaan dan menjadi dewa, didirikanlah sebuah bangunan untuk menyimpan pripih tersebut di atas. Pripih ini di taruh dalam sebuah peti batu, dan peti ini di letakan dalam dasar bangunannya.

Di samping itu di buatkanlah patung yang mewujudkan sang raja sebagai dewi, dan patung ini menjadi sasaran pemujaan bagi mereka-mereka yang hendak memuja sang raja. Selain itu candi Hindhu juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan abu jenazah para raja, pemujaan roh nenek moyang atau roh raja yang telah meninggal, serta tempat menyimpan baerbagai benda yang menyangkut lambang jasmaniah raja yang

disimpan dalam peripih.

Akan tetapi menurut Soekomono (1973:82-83): Candi sebagai pemakaman hanya terdapat dalam agama Hindu. Untuk keperluan pemujaan pada candi Hindu biasanya terdapat arca dewa Siwa, Wisnu, dan Brahma dengan kendaraanya, menurut ajaran Hindu Lembu Nandi adalah kendaraan dewa siwa, Garuda kendaraan Dewa Wisnu dan Angsa kendaraan dewa Brahma, untuk pemujaan kepada yang beraliran Hindu Siwa biasanya terdapat arca Siwa, Resi Agastya merupakan Siwa yang menjadi Mahaguru, Ganesha (putra Siwa), dan Dewi Durga (isteri Siwa), selain itu terdapat yoni yang merupakan simbol organ seksual wanita atau simbol kesuburan, yoni juga menjadi simbol perwujudan istri Siwa, yaitu Dewi Durga, Uma, atau Parwati, biasanya yoni berpasangan dengan lingga (simbol kemaluan laki-laki), yang merupakan perwujudan dari Dewa Siwa.

Beberapa candi Hindu memiliki kalamakara berupa kepala raksasa, konon kalamakara ini awalnya berupa dewa yang tampan, namun ia mendapat hukuman dan kutukan dari Sang Hyang Widi, sehingga berubah menjadi raksasa yang buas dan setiap binatang yang dijumpainya dimakan dan diterkamnya, dan terakhir ia memakan tubuhnya sendiri sehingga tinggal kepalanya yang disebut kalamakara, fungsi kalamakara ialah sebagai penolak sial atau ancaman batin yang tidak tampak secara lahiriah.

Adapun contoh candi Hindu adalah candi Perambanan, Candi Gebang, kelompok Candi Dieng, Candi Gedong Songo, Candi Penataran, dan Candi Cangkuang. Candi Budha adalah candi yang berfungsi untuk memuliakan Budha dan sebagai tempat beribadah, hal ini sesuai dengan dengan gambaran yang di berikan oleh Soekmono (1973:83) bahwa: Candi-candi agama Budha di maksudkan sebagai tempat pemujaan dewa belaka.

Di dalamnya tidak terdapat peti peripih, dan arcanya tidak mewujudkan seseorang raja. Abu jenazah, juga dari para bhiksu yang terkemuka, di tanam di sekitar candi dalam bangunan stupa. Dengan demikian arca perwujudan yang melukiskan sang raja sebagai dewa, dan yang menjadi arca utama di dalam candi, umumnya adalah arca Buddha.

Ciri candi Budha ialah pada puncaknya terdapat bentuk stupa, di dalam candi terdapat arca Budha, relief di dinding candi, misalnya relief di candi Borobudur (lelitavistara, jataka/avadana, dan gandawyuha). Beberapa candi Budha memiliki arca singa. Secara filosofis ini merupakan unsur hiasan candi yang melambangkan aspek baik yang dapat mengalahkan aspek jahat.

Dalam ajaran agama budha, motif hiasan singa bisa di hubungkan maknanya dengan

sang Budha. Hal ini terlihat dari julukan yang di berikan kepada sang Budha, yaitu "singa dari keluarga sakyas". Adapun contoh candi Budha adalah Candi Borobudur, Candi Sewu, Candi Kalasan, Candi Sari, Candi Plaosan, Candi Banyunibo, Candi Sumberawan, Candi Jabung, kelompok Candi Muaro Jambi, Candi Muara Takus, dan Candi Biaro Bahal.

Pada candi Budha selalu terdapat arca Budha Mudra (Sanskerta: lambang), yang merupakan sikap tubuh yang bersifat simbolis atau ritual. Pengertian Relief Relief adalah hiasan candi yang digambarkan atau dipahatkan pada badan candi. Menurut Ety Saringendiyati Puar (2009: 99): "Relief merupakan salah satu peninggalan kebudayaan masa Hindu Budha yang banyak dijumpai pada bangunan keagamaan.

Pola pahatan relief masa hindu-budha dikelompokkan menjadi dua gaya, yaitu gaya naturalis yang berkesan indah dan gaya wayang yang berkesan kaku". Relief dalam wujud hasil kebudayaan dapat digolongkan dalam kompleks kebudayaan fisik atau disebut artifact. Berbagai cerita yang digambarkan dalam relief merupakan hasil dari kompleks aktivitas yang digerakan oleh ide-ide.

Menurut Koentjaraningrat (1990: 186) kompleks ide terdiri dari gagasan-gagasan, norma dan nilai-nilai yang bersifat abstrak. Dibeberapa candi baik dari masa Klasik Tua (abad ke 8-10) ataupun dari periode Klasik Muda (abad ke 11-18) dipahatkan bermacam relief. Relief itu merupakan relief cerita, relief ornamen yang bernapaskan konsep keagamaan, dan ada pula yang merupakan relief hiasan biasa.

Seperti yang disampaikan oleh Agus Aris Munandar (2011:196) : Relief ornamen bernapaskan konsep keagamaan, misalnya relief pohon kalpataru di Candi Pawon, Mendut, dan Sajiwan. Pemahatan relief tersebut jelas mengandung maksud keagamaan, karena pohon kalpataru dipercaya sebagai pohon mitos yang hanya tumbuh dikahyangan yang dapat mengabulkan segala keinginan, disebut pula pohon kehidupan.

Adapun relief hiasan biasa berupa bentuk-bentuk relief ornamen yang lebih bebas, dibuat untuk menghiasi bidang-bidang lebar ataupun bidang sempit dibagian bingkai pintu masuk, bingkai relung, dan panil-panil lainnya yang ada di bangunan candi. Contoh relief jenis ini adalah bentuk-bentuk sulur daun, ikal mursal, deretan ceplok bunga, untaian bunga, deretan lidah api, dan medallion.

Ada beberapa fungsi dari relief yang terdapat di candi, menurut Agus Aris Munandar (2011:196) adalah : Secara sepintas fungsi relief di candi-candi adalah sebagai penghias yang menambah keindahan bangunan. Agaknya pemahatan relief-relief tersebut mempunyai fungsi lain, lebih dari sekedar penghias bangunan. Kajian-kajian yang

pernah dilakukan menunjukkan bahwa pemahatan relief pada bangunan suci terutama relief cerita mempunyai fungsi religius, mengingat bangunan suci tersebut didirikan untuk keperluan ritus agama Hindu Saiva dan Buddha Mahayana.

Relief cerita diasusikan dapat mengajarkan pendidikan keagamaan dan moral kepada para pengunjung candi di masa silam yang mengamati relief cerita yang tertera di bagian-bagian candi. Pendapat lain mengatakan bahwa pemahatan relief cerita dengan tema-tema tertentu, misalnya tema kalepasan menjadi simbol upaya pembebasan roh si mati (moksa) yang dimulihkan disuatu candi agar segera bersatu dengan istadevata-nya. Menurut penyampaiannya relief memiliki cerita yang didalamnya terdapat pesan-pesan atau nilai-nilai seperti pesan keagamaan dan pesan moral serta nilai karakter, yang mana dapat digunakan dan masih relevan sebagai pembelajaran permasalahan masyarakat pada masa kini.

BAB III METODE PENELITIAN Pendekatan dan Jenis Penelitian Pendekatan Penelitian Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Penelitian Historis (sejarah), sebab tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa-peristiwa masa lampau. Penelitian sejarah adalah penelitian yang secara eksklusif memfokuskan kepada masa lalu.

Penelitian ini mencoba merenkonstruksi apa yang terjadi pada masa yang lalu selengkap dan seakurat mungkin, dan biasanya menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Penelitian historis bermaksud membuat rekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasikan serta mensintesisasikan bukti-bukti untuk mendukung bukti-bukti untuk mendukung fakta memperoleh kesimpulan yang kuat, dimana terdapat hubungan yang benar-benar utuh antara manusia, peristiwa, waktu, dan tempat secara kronologis dengan tidak memandang sepotong-sepotong objek-objek yang diobservasi.

Dengan menggunakan pendekatan historis terhadap obyek kajian relief candi penataran diharapkan selain makna relief yang dapat ditemukan namun juga didapatkan gambaran utuh mengenai kehidupan religi serta budaya masyarakat jawa masa lampau. Jenis Penelitian Dalam penelitian ini termasuk dalam katefori penelitian kualitatif. Kirk dan Miller (Moleong, 2006:37) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahnya.

Sedangkan Sugiyono (2016:14-15) mengemukakan bahwa metode kualitatif ialah metode penelitian Kehadiran Penelitian Kehadiran peneliti dalam penelitian ini peneliti ialah bertindak sebagai instrument atau human instrument sekaligus pengumpul data. Instrumen lain yang peneliti gunakan adalah alat perekam dan alat dokumentasi yang peneliti gunakan untuk merekam dan mendokumentasikan pada saat observasi, di sini peneliti berperan sebagai partisipan dan pengamat partisipan, pada saat penelitian, subjek atau informan mengetahui bahwa peneliti sedang melakukan penelitian.

Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya surat keterangan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UN PGRI Kediri. Tahapan Penelitian Menurut Wood Gray, dalam Sjamsuddin (2007: 89) paling tidak ada enam tahap yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah, yaitu: Memilih suatu topik yang sesuai; Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik; Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung; Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber); Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) kedalam suatu pola yang benar dan berarti, yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya

Menyajikannya dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Akan tetapi Helius Sjamsuddin (2007: 90) mengkerucutkan enam langkah tersebut menjadi tiga langkah, yaitu: butir 1, 2 dan 3 termasuk Heuristik: pengumpulan sumber, langkah butir 4 termasuk kritik: eksternal dan internal sedangkan langkah butir 5 dan 6 termasuk dalam historiografi: penafsiran, penjelasan dan penyajian. **Tempat dan Waktu Penelitian** Tempat Penelitian Penelitian ini direncanakan akan dilakukan di beberapa tempat dimana dapat diduga di tempat tersebut tersedia sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini yakni di perpustakaan Kota Kediri, **perpustakaan Universitas Nusantara PGRI Kediri.**

Waktu **Penelitian Dalam penelitian ini** waktu yang direncanakan adalah sejak disetujuinya judul penelitian ini, yaitu bulan November 2019 dan membutuhkan waktu kurang lebih selama 8 bulan sehingga terhitung sampai dengan bulan Juli 2020. No
_Kegiatan penelitian _November _Desember _Januari _Februari _Maret _April _Mei _Juni
_Juli __1 _Pengajuan judul dan outline _v _____2 _Pengajuan BAB I _v _____
____3 _Pengajuan BAB II _v _____4 _Pengajuan BAB III __v _____5
_Observasi ____v _____6 _Pengolahan data _____v _____7 _Pengajuan BAB IV
_____v _8 _Pengajuan BAB V _____v __ Sumber Data **Segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan tentang sesuatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu (past actuality) disebut sumber sejarah.**

Menurut Helius Sjamsuddin dalam penelitian sejarah, identifikasi sumber dibedakan atas dua klasifikasi, yaitu klasifikasi sumber sejarah berdasarkan bentuk dan klasifikasi sumber sejarah berdasarkan sifat/kualitas. Menurut Sjamsuddin (2007: 95-98) berdasarkan bentuknya, sumber sejarah dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: Peninggalan-Peninggalan Peninggalan-peninggalan (relics, remains) adalah bukti-bukti (evidensi-evidensi) **dari kehidupan masyarakat manusia** yang dapat dipegang.

Peninggalan-peninggalan yang akan digunakan disini adalah Candi Penataran sendiri, terutama pada bagian Pendopo Teras Dua. Sumber Lisan Sumber lisan adalah sumber sejarah yang disampaikan melalui oral secara langsung maupun turun temurun. Menurut Helius Sjamsuddin (2007: 102-103) terdapat dua kategori sumber lisan, yaitu **ingatan lisan (oral reminiscence)** dan tradisi lisan (oral tradition).

Ingatan lisan ialah **ingatan tangan pertama yang di tuturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancara kepada peneliti sejarawan.** Tradisi lisan adalah **narasi dan deskripsi dari orang-orang dan peristiwa-peristiwa pada masa lalu yang**

disampaikan dari mulut ke mulut selama beberapa generasi. Sumber Tulisan Sumber tulisan adalah catatan tertulis yang memuat informasi tentang kegiatan masa lalu (past actuality).

Adapun contoh-contoh catatan tertulis adalah prasasti (Inskripsi), annals (catatan tahunan), kronik (catatan peristiwa menurut urutan waktu), catatan harian, kalender, genealogi (garis keturunan), surat, memoir dan autobiografi. Sedangkan menurut Sjamsuddin (2007: 106-109) berdasarkan sifat/kualitasnya, sumber sejarah dapat dibedakan menjadi dua yaitu: Pertama, Sumber Primer (primary sources) ialah evidensi (bukti) yang kontemporer (sejaman) dengan suatu peristiwa yang terjadi, contohnya naskah proklamasi yang diketik oleh Sayuti Melik.

Kedua Sumber Sekunder (secondary sources) yaitu evidensi (bukti) yang didasarkan pada sumber primer. Masalah sumber primer disini tidak ada kaitanya dengan keterandalannya (reliability) atau bebas dari prasangka (bias) karena banyak sumber primer yang tidak akurat, membingungkan, berdasarkan berita angin, atau dimaksudkan untuk menyesatkan Berdasarkan definisi diatas maka sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Peninggalan-Peninggalan / Sumber Benda Peninggalan-peninggalan / sumber benda yang digunakan dalam penelitian ini antara lain yaitu Candi Penataran.

Sumber Sekunder Adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang berupa buku-buku yang relevan dengan judul yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini dan dapat dipertanggung jawabkan antara lain buku-buku/majalah dan laporan penelitian tentang Candi Penataran. Maka penulis menggunakan metode pengumpulan data melalui kajian pustaka dengan cara membaca buku-buku literatur serta laporan penelitian mengenai candi penataran.

Prosedur Pengumpulan Data Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara studi pustaka (library research). Studi kepustakaan yaitu cara melakukan pengumpulan data tertulis dengan membaca literatur, majalah-majalah, surat kabar, kisah sejarah, catatan sejarah dan sebagainya. Studi kepustakaan dilakukan terhadap buku-buku yang relevan dengan penelitian ini, terutama buku-buku sejarah pendidikan yang dilakukan di berbagai perpustakaan.

Dari studi kepustakaan ini akan didapatkan sumber tulisan sekunder yang dapat melengkapi sumber tulisan primer atau dapat mengarahkan peneliti untuk mendapatkan sumber-sumber primer. Studi kepustakaan penelitian ini dilakukan terhadap buku-buku dan laporan penelitian mengenai Candi Penataran. Teknik Analisis Data Teknik analisis data dalam penelitian ini terangkum dalam kegiatan interpretasi.

Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta (facts) atau bukti-bukti sejarah (evidences). Fakta-fakta atau bukti-bukti dan saksi-saksi sejarah itu tidak bisa berbicara sendiri mengenai apa yang disaksikannya dari realitas masa lampau. Menurut Daliman (2012: 81-82): Sejarawan berfungsi sebagai determinan (penentu) terhadap makna sejarah yang diinterpretasikan dari fakta-fakta atau bukti sejarah.

Dalam tahap ini peneliti berusaha menafsirkan makna yang terkandung dalam relief-relief dengan mengaitkan isi cerita dalam relief-relief yang berhasil ditemukan dengan 18 nilai karakter bangsa Pengecekan Keabsahan Temuan. Dalam penelitian ini teknik analisis data dimulai dalam kegiatan Kritik Sumber. Dalam tahap kritik sumber Helius Sjamsuddin (2007: 130-131) mengutip dari pendapat Philippe Carrard (1992) dan Wilson Gee (1950) bahwa: Operasi pertama ialah "kritik eksternal" ("external criticism").

Ketika sedang memproses evidensi, para sejarawan harus (1) menegakkan kembali (re-establish) teks yang benar (criticism of restoration); (2) menetapkan dimana, kapan dan oleh siapa dokumen itu ditulis (criticism of origin); (3) mengklasifikasi dokumen ini menurut sistem dari kategori - kategori yang diatur sebelumnya (system of preset categories). Operasi kedua adalah kritik evidensi "internal" – interpretif ("internal", interpretif criticism of evidence) ("hermeneutics").

Penafsiran terdiri atas dua prosedur yang komplementer: (1) suatu analisis atas isi dokumen dan suatu pengujian (examination) "positif" ("positive") mengenai apa yang dimaksudkan oleh penulis; (2) suatu analisis keadaan-keadaan (circumstances) dan suatu pengujian "negatif" ("negative") atas pertanyaan-pertanyaan penulis. Operasi ketiga adalah mencek (1) keakuratan (accuracy) dari dokumen dokumen, kemudian (2) membandingkan mereka satu sama lain, dengan maksud untuk menegakkan "fakta individual" ("individual fact") yang menjadi dasar untuk konstruksi sejarah.

Tujuan dari kritik sumber adalah agar setelah sumber sejarah ditemukan, peneliti tidak menerima begitu saja apa yang tercantum pada sumber-sumber tersebut. Langkah kritis ini akan membentuk fakta-fakta yang akan direkonstruksi (interpretasi) menjadi kisah sejarah (historiografi).

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Deskripsi Setting/Lokasi Penelitian Lokasi penelitian ini seharusnya di fokuskan di candi Penataran yang terletak didesa Penataran kecamatan Nglegok kabupaten Blitar Jawa timur atau berada di lereng barat daya gunung Kelud dan berbatasan dengan desa lainnya seperti Sebelah utara Desa Sumberasri, sebelah selatan Kecamatan Nglegok, sebelah timur Desa Modangan, dan sebelah barat Desa Kedawung. Desa Penataran ini memiliki luas 39.752,50 Ha, dengan wilayah yang cukup luas Desa Penataran ini memiliki banyak potensi yang bisa dimanfaatkan masyarakatnya seperti pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan, bahan galian, sumber daya air, potensi wisata dan lain-lain. Serta Desa Penataran sebesar 12303 orang.

Desa ini berkembang pesat karena sejarah suatu tinggalan warisan cagar budaya yaitu situs Candi Penataran. Nama Desa ini sama dengan penamaan candi karena menurut sejarah berdirinya candi di desa ini dilatar belakangi adanya tiga kerajaan Hindu yang berkuasa di daerah Blitar.

Desa Penataran ini layak dan memiliki potensi besar sebagai desa wisata budaya nasional maupun internasional karena Candi Penataran yang ada di desa ini juga telah didaftarkan kepada UNESCO untuk mendapat status World Heritage. Akan tetapi dikarenakan keadaan saat ini yang masih didera Pandemi Covid-19, dimulai dari adanya himbuan untuk Work From Home yang digalakkan pemerintah hingga ditutupnya tempat pariwisata termasuk kompleks Candi Penataran sejak bulan Maret 2020, menjadikan peneliti tidak dapat melakukan penelitian secara langsung di kompleks Candi Penataran.

Tidak dapatnya melakukan penelitian secara langsung, menjadikan penelitian ini hanya Studi Pustaka saja, dimana proses pengambilan data dilakukan di beberapa perpustakaan dan dirumah sesuai dengan protokol kesehatan. Proses penelitian atau pengambilan data dengan beberapa literatur yang telah tercantum di daftar pustaka dilakukan di beberapa perpustakaan, yaitu perpustakaan Kota Kediri dan perpustakaan Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Selain di perpustakaan, proses Systematic Review yang dilakukan kepada sumber-sumber tertulis juga dilakukan dirumah saja sesuai dengan anjuran pemerintah untuk tetap berada dirumah selama pandemi. Deskripsi Data Hasil Penelitian Sejarah Pembangunan Candi Penataran Percandian Penataran dibuat pada masa yang berbeda, yang berlangsung dalam kurun waktu 257 tahun.

Raja Majapahit yang mulai membangun Candi Penataran adalah raja kedua, yaitu Raja Jayanagara (1309-1328). Kemudian dilanjutkan oleh Ratu Tribhuwanatunggadewi yang

memerintah tahun 1328-1350, kemudian Rajasawarddhana Dyah Hayam Wuruk tahun 1350-1389, dan Suhita yang memerintah tahun 1400-1477. Candi ini terdahulunya digunakan sebagai tempat suci atau tempat peribadahan.

Selain itu candi Penataran juga digunakan untuk tempat belajar ilmu agama, bahkan seseorang dapat tinggal disana untuk beberapa lama guna mempelajari agama. Kompleks candi penataran terdiri atas tiga halaman, yaitu halaman pertama, kedua, dan ketiga serta dua buah kolam suci atau patirthan. Kawasan kompleks Candi Penataran menempati areal tanah seluas 12.946 meter persegi, seluruh halaman kompleks percandian kecuali yang bagian tenggara dibagi menjadi tiga bagian, yang dipisahkan oleh dua dinding.

Untuk lebih mudahnya dalam memahami komplek Candi Penataran, bagian-bagian dari Candi Penataran disebut halaman depan, halaman tengah, dan halaman belakang. Susunan dari komplek Candi Penataran yang sangat unik dan tidak tersusun simetris. Hal ini menggambarkan bahwa pembuatan candi tidak dalam satu periode. Relief Candi Penataran Terdapat berbagai macam relief yang terdapat pada candi Penataran namun tidak menyeluruh di semua bagian candi.

Dihalaman pertama candi penataran terdapat dua buah teras pendopo, yang salah satunya terdapat 4 relief dengan cerita yang berbeda. Relief tersebut terdapat pada teras pendopo dua, yang mana terdapat cerita Bubuksah Gagangaking, Sri Tanjung, Sang Setyawan, dan satu cerita yang belum dapat terbaca namun terindikasi sebagai cerita Panji karena didalamnya terdapat ciri dari cerita panji yaitu seorang laki-laki yang memakai tekes.

Relief kedua terdapat pada halaman ketiga atau juga disebut sebagai candi induk Penataran. Pada candi induk terdapat beberapa relief yaitu Ramayana dan Kresnayana. Di halaman ketiga ini juga terdapat patirthan yang di dinding yang mengelilinginya terdapat relief Tantri atau hewan. Berdasarkan uraian diatas, pembahasan akan di fokuskan pada relief pada teras pendopo dua, seperti judul penelitian ini.

yang mana berdasarkan studi pustaka yang telah dilakukan, pada cerita relief Sri Tanjung, Bubuksah Gagangaking dan Sang Setyawan, mengandung nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang dapat di eksplorisasi. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Yang Terdapat Di Relief Pendopo Teras Dua Candi Penataran Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dari 18 nilai pendidikan karakter yang telah dicanangkan oleh pemerintah, terdapat beberapa nilai pendidikan karakter bangsa yang ada pada relief pendopo teras dua.

Nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut: Nilai Religius Nilai religius ini dapat ditemukan di keseluruhan relief yang ada di pendopo teras dua, yaitu ada di relief Sang Satyawana, Sri Tanjung, juga pada relief Bubuksah dan Gagang Aking. Nilai Kerja Keras Nilai kerja keras dapat ditemukan di dua relief pendopo teras dua, yaitu di relief Sang Satyawana dan relief Bubuksah dan Gagang Aking.

Nilai Jujur Nilai jujur ini hanya dapat ditemukan pada satu relief saja yaitu pada relief Sri Tanjung. Nilai Tanggung Jawab Nilai tanggung jawab hanya terdapat pada satu relief yaitu pada relief Sri Tanjung. Nilai Toleransi Nilai toleransi hanya terdapat pada satu relief yaitu pada relief Bubuksah dan Gagang Aking.

Nilai Demokratis Nilai demokratis hanya terdapat pada satu relief yaitu pada relief Bubuksah dan Gagang Aking. Nilai Gemar Membaca Nilai gemar membaca hanya terdapat pada satu relief yaitu pada relief Bubuksah dan Gagang Aking. Nilai Peduli Lingkungan Nilai peduli lingkungan hanya terdapat pada satu relief yaitu pada relief Bubuksah dan Gagang Aking.

Nilai Cinta Damai Nilai cinta damai hanya terdapat pada satu relief yaitu pada relief Bubuksah dan Gagang Aking. Nilai Peduli Sosial Nilai peduli sosial hanya terdapat pada satu relief yaitu pada relief Bubuksah dan Gagang Aking. Interpretasi dan Pembahasan Sejarah Pembangunan Candi Penataran Percandian Penataran dibuat pada masa yang berbeda, yang berlangsung dalam kurun waktu 257 tahun.

Raja Majapahit yang mulai membangun Candi Penataran adalah raja kedua, yaitu Raja Jayanagara (1309-1328). Kemudian dilanjutkan oleh Ratu Tribhuwanatunggadewi yang memerintah tahun 1328-1350, kemudian Rajasawarddhana Dyah Hayam Wuruk tahun 1350-1389, dan Suhita yang memerintah tahun 1400-1477.

Nama Candi Penataran dalam sumber tertulis yaitu Kakawin NagaraKertagama, Kidung Margasmara (tahun 1380 saka/1458 Masehi) dan naskah Sunda Kuna Bhujangga Manik adalah Palah atau Rabut Palah. Disamping itu, dalam Kidung Margasmara ada pula nama Panataran, berasal dari kata "natar" yang berarti halaman, yang bisa diartikan bahwa panataran adalah penamaan seluruh halaman kompleks tempat aktivitas agama, sedangkan Rabut Palah adalah nama bangunan sucinya.

Kompleks candi terdiri atas tiga halaman, yaitu halaman pertama, kedua, dan ketiga serta dua buah kolam suci (patirthan). Kolam suci diperlukan untuk mensucikan diri (matirtha) sebelum dan ketika upacara Puja dan Yoga. Patirthan pertama terdapat jauh di depan halaman utama, sedangkan patirthan kedua masuk pada halaman ketiga, tepatnya berada dibelakang candi induk.

Agama yang berkembang pada waktu itu Siwa Siddhanta yang memandang Siwa memiliki tiga hakekat (tattwa) sebagai Paramaiwa, Sadasiwa dan Maheswara. Paramasiwa-tattwa tidak dipengaruhi maya, maka "bebas dari segala sifat/guna" (nirguna, niskala), sehingga Paramaiwa bersifat lembut tidak dapat dibayangkan, tetapi sarwagata (ada dimana-mana).

Candi Panataran adalah Gunung Mahameru (disebut pula Gunung Mandara) yang dipakai mengaduk lautan susu (Ksirarnawa) untuk mencari dalam cerita Samudramanthena. Oleh karenanya dapat dilihat motif naga baik yang ada di bawah Pendopo-pendopo Teras maupun kaki candi induk, bahkan pada Candi Naga sangat jelas ular membelit candi, seperti halnya dalam cerita ular membelit Gunung Mandara. Candi Panataran adalah tempat suci, pertapaan yang indah, sekaligus tempat pendidikan agama (Kadewaguruan).

Bahkan, seseorang dapat menetap sementara waktu untuk belajar beberapa kitab agama dan hukum. Selain candi pemujaan kepada dewa Siwa, dan sebagai pusat pendidikan agama, Candi Panataran adalah candi kerajaan (state temple) Majapahit, yang dibangun bertahap sejak Raja Jayanagara hingga Raja Suhita.

Salah satu indikasi Candi Panataran berfungsi sebagai candi kerajaan, adalah dipilihnya dua relief tentang Wisnu, yaitu Kakawin Ramayana dan untuk menghias kaki candi induk Panataran. Di Jawa, Wai snawa bukan agama besar, Jawa Tengah kebanyakan memilih Wisnu sebagai (dewa pelindung). **Relief Yang Terdapat Pada** Pendopo Teras Dua Candi Panataran Pendopo teras dua terletak di halaman pertama kompleks Candi Panataran setelah pintu masuk utama.

Permukaan bangunan berbentuk persegi panjang dan hanya ditumbuhi rumput hijau yang tampak terurus. Ukuran bangunan 28 m x 10 m dan tinggi dari permukaan 1,5 m. Terdapat tangga naik ke permukaan pendopo di sisi barat yang menjorok ke depan, di sudut-sudut tangga naik terdapat arca Dwarapala kecil bersayap. Dinding pada bangunan Pendopo Teras dua dibagi menjadi delapan bagian dengan dibatasi pilar-pilar yang dililit oleh ular naga.

Setiap bagian-bagian permukaan dinding terpahat beragam cerita relief. Sebagian cerita relief yang sudah diketahui jalan ceritanya yaitu Sang Satyawana, Bubuksah dan Gagang Aking, dan Sri Tanjung. Dibagian atas relief ditemukan pahatan angka tahun 1297 C atau 1375 Masehi.

Angka Tahun 1297 C atau 1375 Masehi menandakan bahwa bangunan ini memang

dibangun pada masa Kerajaan Majapahit, karena masa Majapahit dimulai dari 1292-1528 Masehi. Relief Sang Satyawana Cerita Sang Satyawana adalah berisi tentang percintaan Satyawana dan Suwistri. Dikisahkan Sang Satyawana adalah seorang dewa, suatu ketika Sang Satyawana menggoda orang-orang yang sedang bertapa.

Para dewa dikhayangan mengetahuinya dan memutuskan untuk menghukum mati Satyawana, kemudian diutus Dewa Kala mencari dan membunuh Satyawana. Kala pun menemukan Satyawana dan langsung melahap Satyawana masuk ke dalam perutnya. Dari dalam perut Kala, Satyawana mengancam akan merobek-robek perut Kala. Kala berjanji akan mengeluarkan Satyawana dari perutnya dan akan menjadi pengikut Satyawana.

Satyawana kemudian dikeluarkan dari perutnya, tetapi Kala tidak menepati janjinya karena tidak mau menjadi pengikutnya, Satyawana marah dan mengutuk Kala menjadi batu. Satyawana pergi ke negeri Mertanirmala dan menjelaskan pada Maharaja Yayati bahwa dirinya adalah seorang dewa yang turun kebumi untuk mencari pekerjaan apa saja, lalu oleh Maharaja Yayati Satyawana dinikahkan dengan putrinya yang bernama Suwistri.

Satyawana berjanji menguji istrinya atas kesetiiaannya, maka Satyawana pergi meninggalkan Suwistri untuk bertapa. Suwistri mencari suaminya dengan didampingi Ni Sucita, memasuki hutan-hutan. Satyawana mengetahui jika Suwistri mencarinya, dengan kesaktiannya Satyawana mengganggu istrinya dengan berubah menjadi ular bersayap dan harimau, tetapi Suwistri tidak takut dan terus mencari Satyawana.

Suwistri sampai di suatu tempat para pertapa, para pertapa jatuh cinta pada Suwistri karena kecantikannya, mereka pun berkelahi untuk mendapatkan Suwistri. Suwistri memutuskan untuk menjadi biarawati dan namanya diganti menjadi Kili Brangti. Ternyata pertapaan indah tersebut dibuahkan oleh suaminya yang menyamar menjadi Cilimurti, akhirnya Satyawana dan Suwistri bersatu kembali dan pergi ke khayangan.

Ibu dan ayah Suwistri meninggalkan kerajaannya untuk bertapa, Satyawana mengetahui tujuan mereka dan membuatkan sebuah pertapaan yang indah untuk mertuanya. Relief **Sri Tanjung Cerita Sri Tanjung** menceritakan tentang percintaan antara Sidapaksa dan Sri Tanjung. Suatu ketika Sidapaksa di utus Prabu Sulakrama ke Kahyangan Indraloka, menyampaikan surat yang dikirim Sang Prabu.

Akhirnya setelah memikirkan cara untuk pergi ke Indraloka, Sidapaksa berhasil sampai di Indraloka dan dijamu oleh tiga bidadari Indraloka. Dalam relief selanjutnya Sri Tanjung tampak bersembunyi ditaman, dan seorang pelayan memberitahu bahwa Prabu Sulakrama sudah pergi. Sri Tanjung meninggal karena dibunuh Sidapaksa suaminya,

arwah Sri Tanjung menaiki ikan lumba-lumba besar yang memancarkan air dari mulutnya dalam perjalanan ke alam baka. Sidapaksa membunuh istrinya karena mendengar istrinya berselingkuh saat ia pergi ke Indraloka.

Sri Tanjung dihidupkan kembali karena belum saatnya ia meninggal, mengetahui istrinya masih hidup dan berada di pertapaan Prangalas Sidapaksa pun mencari Sri Tanjung. Sidapaksa sampai di desa Prangalas dan disambut baik oleh Begawan Tambapetra dan Sri Wani. Relief Bubuksah dan Gagang Aking Bubuksah dan Gagang Aking adalah dua orang bersaudara masing-masing dikenali dengan nama Bubuksah dan Gagang Aking.

Kedua bersaudara tersebut bertapa untuk mencapai tingkat kesempurnaan hidup. Pada saat bertapa, Bubuksah makan segala makanan sehingga badannya gemuk sedangkan Gagang Aking menjauhi makan minum sehingga menjadi kurus kering. Pada suatu ketika Betara Guru mengutus Kalawijaya yang sebenarnya juga seorang dewa yang menyamar sebagai harimau putih untuk menguji kakak beradik tersebut siapa yang sudah mencapai bhumi tyaga (sudah tidak terikat dengan duniawi).

Kalawijaya melaksanakan tugasnya, dengan wujud harimau putih ia menghampiri Gagang Aking terlebih dahulu dan mengatakan bahwa ia menginginkan daging manusia, Gagang Aking menolaknya karena tidak ada gunanya memakan dirinya yang kurus kering lalu Gagang Aking menyuruhnya pergi pada Bubuksah. Harimau putih menghampiri dan mengatakan hal sama kepada Bubuksah, dengan ketulusannya Bubuksah mempersilahkan harimau putih memakan dirinya.

Harimau putih kemudian menjelma kembali menjadi Kalawijaya, Bubuksah dinyatakan lulus dalam ujian. Setelah meninggal roh Bubuksah masuk surga tertinggi dan rohnya dibawa dengan menaiki punggung harimau putih, sedangkan Gagang Aking masuk surga biasa dan rohnya hanya berpegangan pada ekor harimau putih.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter Bangsa Yang Terkandung Dalam Relief Pendopo Teras Dua Candi Penataran Menurut Munandar (2011:175) relief adalah seni pahat atau ukiran tiga dimensi yang biasanya dibuat di atas batu. Bentuk ukiran ini biasanya dijumpai pada bangunan candi atau tempat-tempat bersejarah. Setiap relief yang khususnya terpahat di dinding-dinding candi pada masa Hindu-Budha selalu memiliki makna simbolis dan mengandung nilai-nilai dalam setiap panelnya.

Pesan-pesan pada relief mengandung kisah-kisah yang sarat akan nilai budaya leluhur, simbol-simbol yang dipakai pada relief cerita mempunyai hubungan yang erat dengan unsur-unsur yang ada dalam masyarakat (Kieven, 2014:235). Dalam setiap panel di relief

pendopo teras dua candi Penataran terdapat kisah-kisah menarik dan mengandung nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang dapat di eksplor lebih dalam lagi.

Sesuai dengan program Kementerian Pendidikan Nasional yang dicanangkan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter tahun 2017, ada 18 nilai pendidikan karakter yang dapat di tanamkan kembali kepada masyarakat atau pun para pelajar. Dari ke 18 nilai pendidikan karakter yang ada, hanya terdapat 10 nilai pendidikan karakter yang adapat diambil dari cerita dalam relief pendopo teras dua candi Penataran yaitu: Nilai Religius Nilai religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Pada relief Sang Satyawana, nilai religius dapat dilihat dari Sang Satyawana sendiri yang memilih melakukan pertapaan, juga sang istri Sawistri yang juga akhirnya memilih bertapa dan menjadi biarawati, yang kemudian di ikuti oleh ayah dan ibu Sawistri. Pada relief Sri Tanjung dapat dilihat dengan adanya pertemuan Sidapaksa dengan Dewa Indra di kayangan serta peruwatan Sri Tanjung oleh Btari Durga, cerita ini mengandung unsur-unsur religius agama Hindu.

Pada relief Bubuksah dan Gagang Aking dapat dilihat dari Bubuksah yang disamakan dengan pertapa Buddha dan Gagang Aking yang disamakan dengan pertapa Hindu (Siwa). Nilai Kerja Keras Nilai kerja keras adalah Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya Nilai pendidikan karakter bangsa Kerja Keras terdapat di dalam cerita sang Satyawana yang mana dibuktikan dengan perjuangan dari Sawistri dalam mencari suaminya dan tidak tergoda dengan pertapa-pertapa lain yang jatuh hati padanya.

Selain itu juga dibuktikan dengan tidak gentarnya Sawistri dalam misi pencarian suaminya walaupun banyak rintangan yang dilalui karena ulah suaminya. Nilai karakter bangsa kerja keras tercermin dari perilaku gagangaking yang menunjukan upaya bersungguh-sungguh mempelajari kitab-kitab suci guna untuk mencapai kesempurnaan. Nilai Jujur Nilai jujur adalah Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

. Nilai karakter bangsa jujur, tercermin dalam tindakan Sri Tanjung yang setia terhadap suami dan mengatakan yang sebenarnya bahwa dia masih suci, walaupun pada akhirnya suaminya tetap tidak percaya dan berakhir dengan membunuhnya.

Nilai Tanggung Jawab Nilai tanggung jawab adalah Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai karakter bangsa tanggung jawab dapat dilihat dalam relief Sri Tanjung dalam tindakan Patih Sidapaksa yang menjalankan perintah raja sesuai kewajibannya sebagai patih untuk ke kayangan menemui Dewa Indra.

Nilai Toleransi Nilai toleransi adalah Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Cerita Bubuksah dan Gagang Aking juga mencerminkan nilai pendidikan karakter bangsa toleransi dimana inti cerita ini menggambarkan keakraban hubungan antara kedua saudara yang menganut keagamaan yang berbeda. Hal itu sesuai dengan keadaan masyarakat yang pada waktu itu menganut dua agama yaitu Hindu dan Buddha.

Nilai Demokratis Nilai demokratis adalah Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Nilai karakter bangsa Demokratis teridentifikasi dalam cerita Bubuksah Gagangaking yaitu baik Bubuksah maupun gagangaking menunjukkan sikap maupun cara berfikir yang demokratis dalam melakukan ritual keagamaannya masing-masing, Bubuksah yang gemar minum tuak dan suka menjerat binatang serta Gagangaking yang makan makanan yang halal-halal saja. Nilai Gemar Membaca Nilai gemar membaca adalah Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

Nilai karakter bangsa Gemar membaca tercermin dalam cerita Bubuksah dan Gagangaking dikarenakan kedua tokoh tersebut memiliki kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca dan mempelajari kitab suci untuk meraih kesempurnaan sesuai apa yang diajarkan guru mereka. Nilai Peduli Lingkungan Nilai peduli lingkungan adalah Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Nilai karakter bangsa Peduli Lingkungan teridentifikasi dalam cerita Bubuksah dan Gagang Aking yaitu sikap dan tindakan Gagangaking yang selalu berupaya untuk tidak merusak lingkungan dan menegur saudaranya Bubuksah yang kesehariannya menjerat binatang. Nilai Cinta Damai Nilai cinta damai adalah Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

Nilai karakter bangsa Cinta Damai teridentifikasi pada perilaku Bubuksah dan Gagangaking yang lebih mencintai kedamaian dengan jalan mempelajari kitab-kitab

suci dan mengasingkan diri di lereng gunung Wilis untuk mencapai kesempurnaan Nilai Peduli Sosial Nilai peduli sosial adalah Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Nilai peduli sosial hanya terdapat pada satu relief yaitu pada relief Bubuksah dan Gagang Aking.

Nilai karakter bangsa Peduli Sosial tergambar atas tindakan bubuksah memohon kepada dewa yang menjelma sebagai harimau putih agar gagangaking diperkenankan ikut naik ke kayangan menaiki harimau putih. BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN SIMPULAN Percandian Penataran dibuat pada masa yang berbeda, yang berlangsung dalam kurun waktu 257 tahun.

Raja Majapahit yang mulai membangun Candi Penataran adalah raja kedua, yaitu Raja Jayanagara (1309-1328). Kemudian dilanjutkan oleh Ratu Tribhuwanatunggadewi yang memerintah tahun 1328-1350, kemudian Rajasawarddhana Dyah Hayam Wuruk tahun 1350-1389, dan Suhita yang memerintah tahun 1400-1477. Kompleks candi penataran terdiri atas tiga halaman, yaitu halaman pertama, kedua, dan ketiga serta dua buah kolam suci atau patirthan.

Kawasan kompleks Candi Penataran menempati areal tanah seluas 12.946 meter persegi, seluruh halaman kompleks percandian kecuali yang bagian tenggara dibagi menjadi tiga bagian, yang dipisahkan oleh dua dinding. Untuk lebih mudahnya dalam memahami komplek Candi Penataran, bagian-bagian dari Candi Penataran disebut halaman depan, halaman tengah, dan halaman belakang.

Susunan dari kompleks Candi Penataran yang sangat unik dan tidak tersusun simetris. Hal ini mengambarkan bahwa pembuatan candi tidak dalam satu periode. Terdapat berbagai macam relief yang terdapat pada candi Penataran namun tidak menyeluruh di semua bagian candi. Di halaman pertama candi penataran terdapat dua buah teras pendopo, yang salah satunya terdapat 4 relief dengan cerita yang berbeda.

Relief tersebut terdapat pada teras pendopo dua, yang mana terdapat cerita Bubuksah Gagangaking, Sri Tanjung, Sang Setyawan, dan satu cerita yang belum dapat terbaca namun terindikasi sebagai cerita Panji karena didalamnya terdapat ciri dari cerita panji yaitu seorang laki-laki yang memakai tekes. Dari relief yang terdapat pada teras pendopo dua, yaitu Sang Satyawan, Bubuksah dan Gagang Aking, dan Sri Tanjung, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa nilai-nilai Pendidikan Karakter Bangsa yang dapat di eksplorasi lebih dalam lagi.

Seperti contoh dalam cerita Sang Satyawan, nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung adalah religius dan kerja keras. Lalu dalam cerita Sri Tanjung nilai-nilai

pendidikan karakter yang terkandung adalah religius, jujur, dan bertanggung jawab. Sedangkan dalam cerita **Bubuksah dan Gagang Aking** terdapat lebih banyak lagi nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang terkandung, yaitu religius, toleransi, kerja keras, demokratis, **gemar membaca, peduli lingkungan,** cinta damai, dan peduli sosial.

IMPLIKASI Bagi ilmu pengetahuan khususnya ilmu sejarah, **penelitian ini dapat menjadi** sumbangan penulisan sejarah terutama pada masa kuno khususnya mengenai pendopo teras dua candi Penataran **yang merupakan salah satu** peninggalan kerajaan Majapahit. Candi Penataran merupakan hasil karya nenek moyang bangsa Indonesia yang mengekspresikan kualitas khas (karakter) bangsa Indonesia yang sangat penting untuk menghadapi beragam tantangan **yang datang dari dalam maupun dari** luar.

Oleh karena itu pemerintah berdasarkan **peraturan perundang-undangan yang berlaku** melindungi benda cagar budaya baik dalam bentuk benda maupun cerita/sastra bangsa Indonesia. SARAN-SARAN Peneliti Selanjutnya Kepada peneliti selanjutnya yang penelitiannya berkaitan **langsung maupun tidak langsung** dengan penelitian ini mengenai pendopo teras dua candi Penataran, **baik kesesuaian tema maupun kesesuaian tempat** disarankan untuk menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan perbandingan, sehingga **hasil penelitian ini dapat semakin dilengkapi dan menambah wawasan baru mengenai Candi** Penataran.

Pemerintah Saran bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan terhadap **benda cagar budaya dan** budaya daerah. Karena **benda cagar budaya dan** budaya daerah mempunyai arti yang **penting bagi kebudayaan bangsa, khususnya untuk memupuk rasa kebanggaan** nasional, dan memperkokoh jati diri bangsa.

DAFTAR PUSTAKA Eka Rimba D.A. 2015. "Visualisasi Nilai-Nilai Budaya dan Karakter Bangsa pada Relief Candi Surawana". Skripsi.

Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri Kieven, Lydia. 2014. "Menelusuri Figur Bertopi dalam relief candi Zaman Majapahit". Jakarta: Gramedia. Moleong. 2006. "Metodologi Penelitian Kualitatif". Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Mulyana Rohmat. 2011. "Mengartikulasikan Pendidikan Nilai". Bandung: Alfabeta. Munandar, A.A. 2011. "Capusptha Arkeologi Majapahit". Jakarta: Wedatama Widya Sastra. Munandar, A.A. 2015. "Keistimewaan Candi-Candi Zaman Majapahit". Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Sedyawati Edi dkk. 2013. "Candi Indonesia Seri Jawa". Jakarta: Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sjamsuddin Helius. 2007. "Metodologi Sejarah". Yogyakarta: Ombak. Soekmono, R. 1974. Candi Fungsi dan Pengertiannya. Semarang: IKIP Semarang Press Soekmono, R. 1981. Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2.

Yogyakarta: Kanisius. Soekmono, R. 1993. "Peninggalan-Peninggalan Purbakala Masa Majapahit". Dalam 700 Tahun Majapahit: Suatu Bunga Rampai. Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur. Sugiyono. 2011. "Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D". Bandung: Alfabeta. Suyadi. 2013. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter".

Bandung: Remaja Rosdakarya UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

LAMPIRAN / Gambar 1: Pendopo Teras Dua Candi Penataran Sumber: Dokumentasi Vina Widyaningtyas, Januari 2020 / Gambar 2: Panel Relief Sri Tanjung pada Pendopo Teras Dua Candi Penataran Sumber: Dokumentasi Vina Widyaningtyas, Januari 2020 / Gambar 3: Panel Relief Sang Satyawana Sumber: Dokumentasi Vina Widyaningtyas, Januari 2020 / Gambar 4: Panel Relief **Bubuksah dan Gagang Aking** Sumber: Dokumentasi Vina Widyaningtyas, Januari 2020

INTERNET SOURCES:

<1% -

<http://staffnew.uny.ac.id/upload/198608172014042001/penelitian/laporan-penelitian-muatan-nilai-nilai-karakter-melalui-permainan-tradisional.pdf>

<1% - <https://core.ac.uk/download/pdf/132421584.pdf>

<1% -

<https://dosensosiologi.com/pengertian-fenomena-sosial-dan-contohnya-di-masyarakat-lengkap/>

<1% -

http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Anik%20Widiastuti,%20S.Pd.,%20M.Pd./PERSEPSI%20DAN%20SIKAP%20MAHASISWA%20JURUSAN%20PENDIDIKAN%20IPS%20TERHADAP%20PELAKSANAAN%20PENDIDIKAN%20KARAKTER%20DI%20FIS%20UN_ARTIKEL%20SOCIA.pdf

1% -

<https://id.123dok.com/document/zpvv1g4z-visualisasi-nilai-pendidikan-karakter-dalam-relief-cerita-hewan-di-candi-sojiwan-visualization-of-character-education-s-value-in-the-relief-of-animal-stories-in-sojiwan-temple.html>

<1% -

<https://bukuteori.com/2018/05/21/pendidikan-berbasis-nilai-karakter-dan-tujuannya/>

1% - http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2019/12.1.01.02.0025.pdf

<1% -

<https://www.perpusku.com/2016/04/konsep-kekuasaan-kerajaan-hindu-buddha-islam.html>

<1% -

<https://ferdelloherlando.blogspot.com/2017/04/pancasila-sebagai-kepribadian-dan.html>

<1% - <https://id.scribd.com/doc/307609978/Dekadensi-Moral-Generasi-Penerus-Bangsa>

<1% -

<https://berkalarkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/berkalarkeologi/article/download/30/62/90>

<1% - <https://mblusuk.com/947-Relief-Kisah-Sudamala-di-Candi-Tegowangi.html>

<1% - <https://rokhismanska.blogspot.com/2012/06/ciri-ciri-candi-di-indonesia.html>

<1% -

<https://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/public/objek/detailcb/PO2016011200009/percandian-panataran>

1% - <https://jurnalrkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/kalpataru/article/view/103/67>
<1% -

<https://fenni-octafiyani.blogspot.com/2014/06/strategi-strategi-untuk-mengatasi.html>
<1% - <https://enjiner.com/contoh-kata-pengantar-makalah/>

<1% - <https://repository.unja.ac.id/8407/4/BAB%20I.pdf>

<1% - http://eprints.ums.ac.id/21340/2/04._BAB_1.pdf

1% - <https://www.blitarian.com/wp/2011/candi-penataran-blitar/>

<1% - <http://repository.unpas.ac.id/29789/5/BAB%20I.pdf>

<1% -

http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2018/bef13109922a7cd50101159dd3eb8a50.pdf

<1% - <https://www.banjirembun.com/2013/03/contoh-proposal-teisi-lengkap.html>

<1% - <https://aonejoeanda.blogspot.com/p/penerapan-nilai-nilai-karakter-bangsa.html>
<1% -

<https://egoasppatch2kelasb.blogspot.com/2015/05/makalah-pancasila-penerapan-nilai-nilai.html>

<1% - <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/502/398>

<1% -

<http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=526142&val=10768&title=URGENSI%20PENDIDIKAN%20KARAKTER%20DALAM%20PEMBELAJARAN>

<1% - <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPP/article/download/5657/4520>

<1% -

<https://nenisunartibako.blogspot.com/2012/10/ketahanan-nasional-dikaitkan-dengan.html>

<1% - <https://www.gurupendidikan.co.id/kompetensi-guru/>

<1% -

<https://www.nasucha.id/pengertian-dan-tujuan-pendidikan-menurut-uu-sisdiknas/>

<1% - <http://ejournal.uncen.ac.id/index.php/JIPI/article/download/605/540>

<1% -

<https://ainamulyana.blogspot.com/2020/02/buku-panduan-model-penilaian-karakter.html>

<1% -

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Drs.%20Agus%20Untung%20Yulianta,%20M.Pd/Makalah%20Nilai-Nilai%20Pendidikan%20Membentuk%20Karakter.pdf>

<1% -

<https://tulisanterkini.com/artikel/pendidikan/2952-pengertian-pendidikan-budaya-dan-karakter-bangsa.html>

<1% - <https://www.scribd.com/document/331884794/S1-2015-318565-introduction>

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/311856574_Pendidikan_Karakter_dalam_Perspektif_Pendidikan_Islam

<1% -

http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_C320D49D-9B8F-4519-9512-E70E94BE79E9_.pdf

<1% - <https://alfitro93.blogspot.com/2015/02/identitas-nasional.html>

<1% -

<https://pt.scribd.com/doc/49579992/Penggambaran-Etika-Jawa-Dalam-Relief-Wiracarita-Ramayana-di-Candi-Prambanan-Jawa-Tengah>

<1% - <https://rumahpenasihabulfathon.blogspot.com/2012/>

1% - <https://jurnalmadi.blogspot.com/2012/06/tujuan-pendidikankarakter-adalah.html>

<1% - <http://eprints.umm.ac.id/35576/3/jiptumpp-gdl-maulidaani-47447-3-babii.pdf>

1% - <https://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa/>

<1% -

https://www.facebook.com/permalink.php?id=1380418152170751&story_fbid=1391656827713550

<1% - <http://fkip.ummetro.ac.id/journal/index.php/ekonomi/article/download/141/112>

<1% - <http://eprints.walisongo.ac.id/6119/3/BAB%20II.pdf>

<1% -

<https://rinitarosalinda.blogspot.com/2015/02/menciptakan-masyarakat-berkarakter.html>

<1% -

<https://kumparan.com/nurul-firmansyah/mosaik-budaya-nusantara-sebagai-paras-indonesia-1tzCQMsbmpG>

<1% - <https://syahrudin14.blogspot.com/2013/>

<1% -

<https://www.kaskus.co.id/thread/5159c95848ba542445000006/ciri-ciri-orang-berkarakter-bangsa-indonesia-gan-agan-termasuk-nggak-nih/>

<1% -

<http://blog.unnes.ac.id/triyuliana/2015/12/20/internalisasi-nilai-nilai-budaya-dalam-pembentukan-kepribadian-dan-karakter-antropologi-sma-kelas-x-bab-3/>

<1% - <https://mataramgolongilig.wordpress.com/candi/>

<1% -

<https://suwarnews.blogspot.com/2016/09/akulturasi-budaya-hindu-budha-dengan.html>

<1% - <https://purbakalasmaga.wordpress.com/>

<1% - <https://dunia.pendidikan.co.id/indianisasi/>

<1% -

<https://farisdwiristian.blogspot.com/2012/11/indianisasi-di-asia-tenggara-dalam.html>

1% -

<https://ruang-coretan.blogspot.com/2017/12/makalah-hasil-budaya-indonesia-zaman.h>

tml

<1% - <https://pamantulis.blogspot.com/2016/04/sejarah-candi.html>

<1% - <http://feeds2.feedburner.com/jokotole>

1% - http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2016/11.1.01.02.0033.pdf

<1% - <https://raihanahan.wordpress.com/>

<1% -

<https://gilanggaliska.blogspot.com/2014/10/perkembangan-kebudayaan-islam-di.html>

<1% -

<https://gallerypengetahuan.blogspot.com/2014/10/pura-sad-kahyangan-jagat.html>

<1% -

<https://semangatridwan.blogspot.com/2016/10/akulturasi-kebudayaan-hindu-buddha.html>

tml

<1% - <https://id.scribd.com/doc/310248583/Bahan-Ajar-Sejarah-Kelas-XI-doc>

1% -

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/seni-pahat-tebing-padas-di-desa-jehembangli/>

<1% - <https://bennyraja.wordpress.com/category/sejarah/>

<1% - <http://digilib.isi.ac.id/3785/1/Pages%20from%20cetak%20candi%20final.pdf>

2% - <https://arifuddinali.blogspot.com/2012/05/candi-di-indonesia.html>

<1% - <https://id.wikipedia.org/wiki/Candi>

<1% - <https://www.scribd.com/document/183142948/Relief-Garudeya>

1% - <https://historyial.blogspot.com/2014/09/>

<1% - <https://fawazdjawaz90.blogspot.com/2012/11/>

<1% - <http://www.misterianeh.com/2015/09/bagaimanakah-cara-leluhur-nusantara.html>

<1% - <https://akilsurakil.wordpress.com/2012/12/03/candi-borobudur-struktur/>

<1% - <https://smart-pustaka.blogspot.com/2013/08/>

<1% - <https://rofiqotunnisa.blogspot.com/>

<1% - <https://edoc.pub/arsitektur-candi-indonesia-pdf-free.html>

<1% -

<https://kimbimblog.wordpress.com/2017/06/01/d-akulturasi-kebudayaan-nusantara-dan-hindu-budha-2/>

<1% - <https://pangeransamudera.wordpress.com/>

<1% -

<https://sejarahsenirupa.blogspot.com/2012/05/periode-peralihan-masa-post-jateng.html>

|

<1% - <https://rudysmokers.blogspot.com/2014/03/>

<1% - <https://www.gokasima.com/2017/12/makalah-islam-dan-budaya-jawa.html>

<1% - <https://candipari.com/ilmiah/>

<1% - <http://anyflip.com/shftl/lggx/basic/151-200>

<1% -

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb jateng/dewa-dewi-masa-klasik-panteon-hindu-6/>

<1% - <https://www.scribd.com/document/356436245/Makalah-Candi-Sadon-Dewi-Sri>

<1% - <https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/download/22737/pdf>

< 1% -

<http://bumn.go.id/borobudur/berita/1-Ajaran-Moral-di-Balik-Relief-Candi-Prambanan>

<1% - <https://smkmaarifsemak.blogspot.com/2012/09/seni-tata-rias.html>

<1% - <https://serbasejarah.blogspot.com/2011/05/>

<1% - <https://indonesiaindonesia.com/f/89071-majapahit-sejarah-budaya-politik/>

<1% - http://etheses.uin-malang.ac.id/2213/9/08410022_Bab_3.pdf

<1% -

<https://saepudinonline.wordpress.com/2010/10/04/pengantar-metode-penelitian/>

<1% - https://akhmaddairoby.blogspot.com/2014/02/penelitian-historis_8829.html

<1% - http://repository.upi.edu/7398/6/S_PKN_1001716_Chapter3.pdf

<1% - http://repository.upi.edu/24014/6/S_JKR_1206196_Chapter3.pdf

<1% - http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2018/14.1.01.02.0001.pdf

<1% - <http://digilib.uinsby.ac.id/530/7/Bab%203.pdf>

<1% - <http://unnes.ac.id/berita>

<1% - http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2016/11.1.01.02.0026.pdf

<1% - http://a-research.upi.edu/operator/upload/s_sej_054310_chapter3.pdf

<1% -

<https://www.slideshare.net/HeniIstianingsih/faktorfaktor-yang-mempengaruhi-kinerja-karyawan-umkm-pada-sungkai-indah-furnitur>

<1% - <https://perpustakaanunpkdr.blogspot.com/>

<1% - <https://omahkucink.blogspot.com/2010/03/metode-penelitian-sejarah.html>

<1% - http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2019/12.1.01.02.0023.pdf

<1% -

<https://enangcuhendi.blogspot.com/2011/11/seri-metode-penelitian-sejarah.html>

<1% - http://repository.ump.ac.id/5158/2/Danu%20Budi%20Purnomo_BAB%20I.pdf

<1% - <https://pt.scribd.com/doc/252964696/34EvaluasiPembelajaran-pdf>

<1% - <https://id.scribd.com/doc/82400836/Kalamsiasi-v3n1-Mart-2010>

<1% -

http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2017/c3727a2da7160104b8db246c025b6ffc.pdf

<1% - http://eprints.undip.ac.id/40779/3/BAB_III.pdf

<1% -

<http://ciputrauceo.net/blog/2016/2/18/metode-pengumpulan-data-dalam-penelitian>

<1% - http://repository.upi.edu/26579/6/S_SEJ_1200344_Chapter%203.pdf

<1% -

<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132310875/pengabdian/teknik-analisis-data-dalam-res>

earch-and-development.pdf

<1% - http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2015/11.1.01.02.0012.pdf

<1% - http://a-research.upi.edu/operator/upload/s_sej_034872_bab_iii.pdf

<1% - <https://io-sofansyah.blogspot.com/>

<1% - <http://simki.unpkediri.ac.id/detail/12.1.01.02.0025>

<1% - <https://sejarahkelasx.blogspot.com/2014/09/penelitian-sejarah.html>

<1% -

http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2017/4a587b6c931d5d0c69f496f5ea6b9d7d.pdf

<1% -

<https://travel.tribunnews.com/2019/03/07/candi-panataran-destinasi-wisata-agama-termegah-di-blitar-yang-kaya-akan-mitos-dan-sejarah>

1% -

<http://www.timurjawa.com/2017/01/20/potensi-penataran-jadi-desa-wisata-budaya/>

<1% -

<https://sulteng.antaranews.com/berita/140698/forki-sulteng-minta-atlet-latihan-sesuai-protokol-kesehatan>

<1% - <http://opac.unpkediri.ac.id/>

1% - <https://yasermahda.blogspot.com/2016/12/candi-penataran.html>

<1% - <https://pelajaranips.co.id/kerajaan-hindu-budha-di-indonesia/>

<1% -

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/studi-teknis-gapura-pura-er-jeruk/>

<https://ampikunanti.blogspot.com/2009/01/pementasan-drama-tari-sri-tanjung.html>

1% - <http://journal2.um.ac.id/index.php/jtppips/article/download/5478/pdf>

<1% - <http://etheses.iainponorogo.ac.id/3450/1/PDF%20UPLOAD.pdf>

<1% - https://ojs.unm.ac.id/retorika/article/download/4888/pdf_11

<1% - http://repository.ump.ac.id/2160/3/BAB%20II_PARLINA_PSIKOLOGI%2716.pdf

<1% -

<https://www.merdeka.com/pendidikan/4-karakter-kebangsaan-yang-penting-untuk-kamu-punya-apa-saja.html>

<1% - <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia/article/download/50/46>

<1% - <https://repository.unja.ac.id/2190/1/ARTIKEL%20SKRIPSI.pdf>

<1% - <http://repository.ump.ac.id/3740/3/BAB%20II.pdf>

<1% - <http://eprints.ums.ac.id/46692/15/NASKAH%20PUBLIKASI%20.pdf>

<1% - <https://kumpulanberitalama.blogspot.com/2013/04/>

<1% - <https://ruangguruku.com/pengertian-pendidikan-karakter/>

<1% - <http://www.makalah.co.id/2016/09/makalah-pendidikan-berkarakter-dan.html>

<1% - <https://bacabse.blogspot.com/2010/03/smk-10-seni-rupaagung-html.html>

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/328675686_SILANG_BUDAYA_DAN_PENDIDIK

AN_MULTIKULTURAL_DI_INDONESIA

<1% -

<https://www.pegiatliterasi.com/2020/05/esensi-dan-urgensi-ketahanan-nasional.html>

<1% - http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_6_1982.pdf

<1% -

<https://text-id.123dok.com/document/7qvm4kk0q-kegiatan-2-menelusuri-model-dan-menganalisis-teks-laporan-ekspresi-diri-dan-akademik-buku-ajar-mat.html>

<1% - <https://kober.id/pelestarian-cagar-budaya-tidak-mudah--->

<1% - <http://simki.unpkediri.ac.id/detail/12.1.01.02.0023>

<1% - <http://forumarkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/fa/article/view/580>